

**SUMPAH IBLIS DALAM AL-QUR'AN**  
( Suatu Analisis *Tahlili* Terhadap QS al-A'rāf/7: 16-17)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Meraih Gelar  
Sarjana Agama pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**UMI KALSUM**

**NIM: 30300113060**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**ALAUDDIN MAKASSAR 2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kalsum  
NIM : 30300113060  
Tempat/Tgl. Lahir : Tawakua, 23 Mei 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Ma'had Aly, Samata Kampus II UIN Alauddin Makassar  
Judul : Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Tahlili terhadap QS al-A'rāf/7: 16-17)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 14 Agustus 2018

Penyusun,

Umi Kalsum  
NIM. 30300113016

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Sumpah Iblis dalam al-Qur’an (Suatu Analisis Tahlili terhadap QS al-A’raf/7: 16-17)”, yang disusun oleh Umi Kalsum, NIM: 30300113060, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin tanggal 19 Februari 2018 M, bertepatan dengan 3 Jumadil Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur’an, Jurusan Tafsir Hadis Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 14 Agustus 2018 M.  
02 Dzulhijjah 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Daming K, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, M. Ag	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat,  
dan Politik UIN Alauddin Makassar, X



Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A.  
NIP. 195907041989031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ  
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah swt. Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan Yang Maha Mengetahui, pemilik nama-nama terbaik, yang telah mencurahkan kepada penulis petunjuk, rahmat, kasih sayang dan ilmu-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada para nabi khususnya Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis, ayahanda tercinta Junaidi dan Ibunda tercinta Munirah Salman yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahir maupun batin, menyayangi dan mengayomi penulis dengan tak henti-hentinya memberikan doa, dukungan dan materi hingga saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Kepada

saudara-saudari penulis, Ita Nur Hasanah, Imron Rosyadi, Husnul Aulani, Lailatul Isti'ānah, Ilmi Aulia Mugni, terima kasih untuk canda, tawa, tangis, suka dan duka bersama. Semoga sehat selalu dan tetap menjadi kebanggaan Bapak dan Ibu.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., M.A, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph. D, dan Prof. Hamdan, M.A., Ph. D., selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, II dan III yang telah membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A dan Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis. Begitu pula kepada Dr. Muh. Daming K., M. Ag, dan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, selaku penguji I dan penguji II penulis, yang juga telah meluangkan waktunya untuk

membaca dan mengoreksi skripsi penulis. Saran serta kritiknya sangat bermanfaat dalam menyelesaikan dan memperbaiki skripsi penulis. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan kepada mereka dan keluarga mereka berupa petunjuk, rahmat dan ilmu-Nya yang tiada henti.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Kakanda Dr. Muhammad Irham A. Muin, M. Th. I yang juga telah memberikan ide dan masukan yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh Dosen maupun Asisten Dosen yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi, yang dengan segala jerih payah dan ketulusannya, membimbing, memberikan ilmu, dan motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Para Staf Akademik yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan prosedur yang harus dijalani mulai dari awal perkuliahan hingga ke tahap penyelesaian. Juga kepada para karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berkontribusi dalam melancarkan proses penyelesaian studi penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta segenap stafnya yang telah menyediakan fasilitas untuk keperluan literatur dan memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat memanfaatkan literatur secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih yang tulus penulis juga ucapkan kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I., dan ibunda Fauziah Achmad, M.Th.I., selaku pembina asrama Ma'had Aly saat penulis menginjak kaki pertama kalinya di asrama Ma'had Aly Begitu pula dengan pembina asrama selanjutnya, ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I beserta ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif, S.Q. dan ayahanda Abdul Ghany Mursalin, M.Th.I.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Gurunda tercinta Dr. K.H Abdul Aziz Rajmal M.Th.I, selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo (PPNJL) dan guru tahfidz penulis, bersama H. Mursaha Junaid yang juga sebagai guru tahfizh penulis, serta para guru yang telah mendidik dan membimbing penulis yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, dan doanya kepada penulis selama di pondok pesantren, semoga Allah swt. selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka beserta keluarganya.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Keluarga Besar Student and Alumnus Department of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar), Terkhusus kepada teman-teman seangkatan penulis di Tafsir Hadis Khusus Angkatan 09 dengan slogan “Karena Berbeda Kita Bersama”. yang senantiasa menjadi teman suka maupun duka selama kurang lebih 4 tahun bersama, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan kritikan, saran atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan kritik dan

saran tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata-Gowa, 14 Agustus 2018

Penyusun,

Umi Kalsum

NIM. 30300113060



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Pengertian Judul .....	5
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SUMPAH IBLIS .....</b>	 <b>15</b>
A. Pengertian Sumpah .....	15
B. Pengertian Iblis .....	19
C. Penyebab Iblis Bersumpah .....	41
 <b>BAB III ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS AL-A'RĀF/7: 16-17.....</b>	 <b>44</b>
A. Tinjauan Umum QS al-A'rāf/7 .....	44
B. Tafsir Kosa Kata .....	46
C. Munasabah .....	54
D. Kandungan Ayat .....	55
 <b>BAB IV DESKRIPSI SUMPAH IBLIS PERSPEKTIF QS AL-A'RĀF/7: 16-17</b>	 <b>59</b>
A. Hakikat Sumpah Iblis .....	59
B. Wujud Sumpah Iblis .....	60
C. Dampak Sumpah Iblis terhadap Manusia .....	68
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Implikasi dan Saran .....	90
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>91</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara

harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
ؤَ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḥla*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...   آ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ؤُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raūḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

بَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : ‘*aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلَى : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syams*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal

kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'*

أُمِرْتُ : *umirtu*

#### **8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia***

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

#### **9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِينَ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baītin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī



Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamid Abū)

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alāihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alāihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
h.	= Halaman

## ABSTRAK

Nama : Umi Kalsum  
NIM : 30300113060  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Judul : Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Tahlili terhadap QS al-A'rāf/7: 16-17).

---

Skripsi ini membahas Sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf/7: 16-17. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana hakikat sumpah Iblis? b. Bagaimana wujud sumpah iblis? c. Bagaimana dampak sumpah Iblis terhadap manusia?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Mendeskripsikan halikat sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf/7: 16-17, 2. Mendeskripsikan wujud sumpah Iblis, 3) Mengetahui dampak sumpah Iblis terhadap manusia.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode *tahlili* yang mencakup selang pandang, analisis kosa kata, *asbab al-nuzūl*, munasabah, serta kandungan ayat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir yaitu pendekatan dengan melihat pendapat para ulama terhadap ayat yang dikaji. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat sumpah Iblis yang terdapat pada QS al-A'rāf/7: 16-17 ini adalah Iblis akan menghalang-halangi Adam a.s. dan keturunannya dari jalan yang lurus/jalan keimanan dengan menggunakan empat arah yakni: depan, belakang, kanan dan kiri (Dunia, Akhirat, Agama dan Kemaksiatan). Iblis tidak menyebutkan arah atas dan bawah karena ia mengetahui bahwa kedua arah tersebut merupakan keadaan di mana seorang hamba melakukan kontak langsung dengan Allah swt. Wujud sumpah Iblis adalah Iblis menggoda manusia yang menyangkut akhirat yakni dengan cara membisikkan kepada manusia bahwasanya tidak ada surga, neraka, hari kebangkitan, dan tidak ada pula hari perhitungan. Kemudian yang menyangkut kehidupan di dunia, Iblis membisikkan kepada manusia bahwa dunia tidak hancur, dan setan memerintahkan manusia untuk mengumpulkan harta, berlaku kikir, dan berbuat kerusakan. Dari perkara agama yakni siapa yang dalam keadaan terpetunjuk maka Iblis akan mensamarkan sehingga dia keluar dari petunjuk itu, dan siapa yang dalam keadaan sesat, maka ia akan menghiasi baginya sedemikian rupa sehingga dia tetap dalam kesesatan. Adapun melalui kemaksiatan/amal buruk maka akan dihiasinya dan dijadikan terasa indah. Adapun dampak dari sumpah Iblis tersebut ada dua yakni: 1). manusia jauh/terhindar dari *ṣirāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus), dan 2). banyak manusia yang kurang/bahkan tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. Melalui ayat yang penulis kaji ini dapat diketahui bahwa betapa Iblis adalah makhluk yang sangat bekerja keras, sabar dan gigih demi untuk mencapai tujuannya dalam menyesatkan manusia. Penelitian ini penting untuk diketahui, dipahami, dan dihayati, mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan oleh bujukan Iblis.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang utama dan mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku di setiap tempat dan zaman bagi umat Islam.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan pedoman hidup bagi umat manusia secara umum,<sup>3</sup> dan umat Islam secara khusus, dan lebih spesifik lagi bagi orang yang bertakwa.<sup>4</sup> Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama seperti *al-kitāb*<sup>5</sup> (kitab, buku rujukan), *al-furqān*<sup>6</sup> (pembeda), *al-syifā'* (obat, penawar), *al-rahmah*<sup>7</sup> (rahmat, kasih sayang), *al-mau'izah*<sup>8</sup> (nasehat, wejangan, petuah), *al-ẓikr*<sup>9</sup> (peringatan) serta beberapa nama dan atribut lainnya.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang/jalan yang lurus, terutama persoalan akidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 33.

<sup>2</sup>Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), h. 1.

<sup>3</sup>Lihat QS al-Ra'd/13: 31.

<sup>4</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 2.

<sup>5</sup>Lihat QS al-Baqarah/2: 2.

<sup>6</sup>Lihat QS āli-'Imrān/3: 4.

<sup>7</sup>Lihat QS al-Isrā'/17: 82 dan QS al-Qaṣāṣ/28: 86.

<sup>8</sup>Lihat QS Yūnus/10: 11.

<sup>9</sup>Lihat QS al-Hijr/15: 6.

tersebut. Oleh karena itu umat Islam diperintahkan untuk memahami makna dan kandungan al-Qur'an.

Melalui al-Qur'an, Allah swt. menegaskan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, menjanjikan keselamatan, keberuntungan, dan kebahagiaan kepada orang-orang mukmin serta ancaman siksaan terhadap orang-orang kafir.<sup>10</sup> Al-Qur'an juga menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw.<sup>11</sup>

Melalui al-Qur'an pula, Allah swt. menyampaikan berita-berita kejadian yang telah terjadi di masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Dengannya pula, Allah swt. menyampaikan kepada manusia mulai dari persoalan *ẓāhir* (nampak/nyata) yaitu segala yang dapat diindra oleh pancaindra, yang gaib (tidak nampak) seperti surga, neraka, malaikat, jin dan makhluk-makhluk lainnya yang tidak nampak oleh mata (makhluk gaib).

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di antara karakteristiknya mengandung beberapa uraian yang sangat singkat dalam menunjukkan sesuatu dan mengandung prinsip-prinsip dasar sebagai petunjuk agar manusia dapat mengambil sebuah perkataan yang mereka ucapkan dalam kehidupan sehari-harinya, salah satunya adalah tentang sumpah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ibrahim Nasbi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 6.

<sup>11</sup>Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010), h. 31.

<sup>12</sup>Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Cet. I; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014), h. 282.

Makhluk yang pertama kali bersumpah adalah Iblis. Iblis akan mengingatkan kita pada kisah penciptaan Nabi Adam a.s. di mana Iblis menolak perintah sujud kepada Adam a.s. yang telah diciptakan oleh Allah swt. sehingga membuat dirinya terkutuk dan terusir dari surga. Setelah mengetahui dirinya terkutuk dan terusir, Sejak itulah kebencian dan rasa dendam dalam diri Iblis terhadap Nabi Adam a.s. semakin mendarah daging, dan ia pun meminta penangguhan waktu sampai manusia dibangkitkan, dan hal itu diizinkan oleh Allah swt. Setelah mendapat penangguhan waktu Iblis pun bersumpah untuk menyesatkan manusia. Sumpah Iblis ini diabadikan dalam beberapa surah yakni:

1. QS al-A'raf/7: 16-17.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَا يَتَذَكَّرُونَ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Terjemahnya:

Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."<sup>13</sup>

2. QS al-Hijr/15: 39-40.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (40)

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi,

---

<sup>13</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an al-Karim, Al-Kāffah* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka. 2012), h. 152.

dan aku akan menyesatkan semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”<sup>14</sup>

3. QS Sād/38: 82-83.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (83)

Terjemahnya:

(Iblis) menjawab, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.”<sup>15</sup>

Terlihat dari penjelasan ketiga ayat di atas bahwa Iblis adalah makhluk yang tanpa segan dan malu bersumpah di hadapan Allah swt. untuk menyesatkan manusia di muka bumi ini disebabkan ia tidak ingin hanya dirinya yang menjadi makhluk durhaka dan terlaknat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sumpah Iblis terdapat pada tiga surah, namun pada skripsi ini penulis akan menfokuskan pada sumpah Iblis yang terdapat dalam QS al-A’rāf/7: 16-17.

Hal yang menjadi daya tarik bagi penulis adalah pada ayat yang akan penulis kaji, Iblis menyebutkan empat arah yang akan digunakan dalam menyesatkan manusia. Pada hakikatnya manusia dikelilingi oleh enam arah yakni: depan, belakang, kanan, kiri, atas dan bawah. Namun iblis tidak menyebutkan dua arah (atas dan bawah) tersebut, dan bagaimana tafsiran terhadap keempat arah tersebut, apakah ditafsirkan sesuai dengan makna *ẓāhir* teks atau ada makna lain di balik teksnya.

---

<sup>14</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an al-Karīm, Al-Kāffah*, h. 264.

<sup>15</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an al-Karīm, Al-Kāffah*, h. 457.

## B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis akan merumuskan dan memberi batasan masalah terhadap penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf /7: 16-17?
2. Bagaimana Wujud Sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf /7: 16-17?
3. Bagaimana Dampak Sumpah Iblis terhadap Manusia dalam QS al-A'rāf /7: 16-17?

## C. *Pengertian Judul*

Judul skripsi ini adalah “Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Suatu Analisis *Tahliili* terhadap QS al-A'rāf /7: 16-17). Untuk tidak menimbulkan pemahaman yang keliru terhadap skripsi ini, maka perlu dikemukakan pengertian kata-kata penting sebagai langkah awal untuk membahas isi dari penelitian ini, penulis memberikan uraian dari judul skripsi ini sebagai berikut:

### 1. Sumpah

Menurut Imam al-Suyūṭī sebagaimana yang dikutip oleh Ja'far Subhani sumpah adalah pernyataan atau pengakuan yang sungguh-sungguh dan penegasan berita.<sup>16</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sumpah diartikan: a. pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan), b. Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani

---

<sup>16</sup>Ja'far Subhani, *Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Nur al-Huda, 2015), h. 7.



menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar, c. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi yang disandarkan kepada Tuhan yang disertai dengan tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu.

## 2. Iblis

Iblis adalah salah satu makhluk yang berasal dari golongan jin yang durhaka kepada Allah swt. pada mulanya Iblis adalah hamba-Nya yang taat, ketaatannya sama dengan para malaikat. Bedanya, malaikat diciptakan Allah swt. dari cahaya, sementara Iblis (yang merupakan rumpun keluarga jin) diciptakan-Nya dari api.<sup>18</sup> Dalam al-Qur'an pun telah disampaikan dengan sangat jelas mengenai asal kejadian Iblis dalam beberapa ayat dan surah yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

## 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah swt. sekaligus mukjizat terbesar Rasulullah saw. yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril a.s. yang termaktub (tertulis) dalam mushaf-mushaf (suhuf). Membacanya merupakan suatu ibadah, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir. Yang dimulai dengan surah al-Fatiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās. Jumlah juz dalam al-Qur'an adalah 30 juz, dengan jumlah surah sebanyak 114 dan jumlah ayatnya adalah 6236. Surah yang terpanjang adalah surah al-Baqarah

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1354.

<sup>18</sup>Adiba A. Soebachman, *Hikayat Iblis dan Malaikat* (Cet. I; Banguntapan Bantul Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015), h. 23.

<sup>19</sup>Surah yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai asal kejadian Iblis yakni: QS al-A'rāf/7: 12, QS al-Hijr/15: 27, QS al-Kahfi/18: 50, QS Šād/38: 76, QS al-Raḥmān/55: 15.

dan surah yang terpendek ada surah al-Kausar.<sup>20</sup> Menurut ulama *uṣūl fiqh*, dan ulama bahasa, al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang lafal-lafalnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan yang ditulis pada mushaf, mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.<sup>21</sup>

#### 4. Analisis *Tahlili*

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya).<sup>22</sup>

*Tahlili* adalah salah satu dari metode tafsir. Istilah ini terdapat dalam '*Ulūm al-Tafsīr*'. Metode tafsir *tahlili* yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.<sup>23</sup>

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum, kosakata ayat, *munāsabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabāb al-nuzūl* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan

---

<sup>20</sup> Ahmad Jaaze, *Ide-ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur'an; Metode Menghafal al-Qur'an 10 Menit Perhalaman* (Cet. III; Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2017), h. 28.

<sup>21</sup> Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur'an*, h. 2-3.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*, h. 58.

<sup>23</sup> Abd al-Ḥayyi al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*, sebagaimana yang dikutip oleh Syams al-Raḥmān, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014), h. 120.

aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *qira'at*, *i'rāb* ayat-ayat yang ditafsirkan serta keistimewaan susunan kata-katanya.

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf/*isyāry* dan lain-lain.<sup>24</sup> Metode *tahllīlī* memiliki berbagai corak penafsiran, yaitu: *al-ma'sūr*, *al-ra'yi*, *al-ṣūfī*, *al-fiqhī*, *al-falsafī*, *al-'ilmi* dan *al-adabi al-ijtimā'i*.<sup>25</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul skripsi yang disusun ini adalah menjelaskan hakikat sumpah Iblis perspektif QS al-A'rāf/7: 16-17. Wujud sumpah Iblis, serta dampak yang ditimbulkan terhadap manusia berdasarkan informasi yang terabadikan di dalam al-Qur'an secara sistematis dan mendalam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran penulis terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah yang terkait dengan rencana penelitian ini, penulis belum menemukan karya ilmiah mengenai sumpah Iblis yang terdapat dalam QS al-A'rāf/7: 16-17. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengkaji hal tersebut pada skripsi ini. Adapun karya ilmiah yang penulis temukan yang memiliki kedekatan dengan penelitian penulis antara lain:

Disertasi dengan judul, “Jin Perspektif al-Qur'an” oleh Surahman Amin, Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014. Dalam disertasi

---

<sup>24</sup>M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

<sup>25</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 95.

ini membahas tentang eksistensi jin di muka bumi, asal mula kejadian Iblis, kedurhakaan Iblis terhadap Allah swt.

Adapun buku yang menjadi sumber data untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

Buku “Kisah Para Nabi” karya Ibnu Katsir. Buku ini berisi tentang kisah-kisah para Nabi dari Nabi Adam a.s. sampai Nabi Isa tetapi tidak memuat kisah Nabi Muhammad saw.

Buku “Setan dalam al-Qur’an” karya M. Quraish Shihab. Buku ini membahas pengertian setan, asal kejadiannya, nama-namanya, kedurhakaan Iblis, alasan Allah swt. menciptakan Iblis dan setan, kekuatan dan kelemahan setan, kelemahan manusia serta bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk membentengi diri dari gangguan setan/Iblis.

Buku “Alam Jin” Karya Imam al- Suyuṭī yang *ditaḥqīq* oleh Mustafā Abdul Qadir Atha dan diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Buku ini sebagian besar menyajikan riwayat-riwayat/hadis-hadis yang telah ditakhrij mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan jin, Iblis dan setan.

Buku “Meniti Jalan Menuju al-Qur’an” karya al-Fadhilah al-Imam Syaikh Muḥamad Mutawalli al-Sya’rawi. Di dalam bukunya Syaikh Muḥamad Mutawalli al-Sya’rawi memaparkan pemahamannya terhadap ayat-ayat yang mengandung permusuhan Iblis kepada manusia dan sumpah untuk menyesatkannya, empat arah yang digunakan Iblis dan alasan Iblis tidak menggunakan dua arah (atas dan bawah) dalam menyesatkan manusia, serta berbagai penjelasan yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Buku “*Al-Muntaqā al-Nafīs min Talbīs Iblīs*” karya Ibnul Jauzi yang ditahqiq oleh Abū al-Harits al-Halabi al-Atsari dan diterjemah oleh Izzudin Karimi dengan judul “Talbīs Iblīs.” Di dalam bukunya Ibnul Jauzi menguraikan berbagai macam tipu daya dan perangkap Iblis dalam segala bidang dan berbagai kalangan manusia.

Buku “Bumi Sebelum Manusia Tercipta” Karya Mahmud al-Syafrowi. Di dalam bukunya Mahmud al-Syafrowi menyajikan tentang sejarah bumi sebelum dihuni dan diciptakannya Adam as., juga menguraikan seluk-beluk Iblis yang merupakan golongan jin sebelum digelar menjadi Iblis serta pembangkangannya.

Buku “Khutbah Iblis” karya Ahmad bin Salim Baduwailan. Di dalam buku ini menguraikan bagaimana dan apa sarana Iblis dalam menyesatkan manusia, cara-cara membentengi diri dan mengusir setan. serta bacaan/ayat-ayat yang dapat menjadi pelindung dari gangguan setan. buku ini juga menyajikan beberapa kisah yang bertujuan untuk memberi semangat kepada kaum muslimin untuk beramal kebaikan.

#### **E. *Metodologi Penelitian***

Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal (asli/tulen).<sup>26</sup>

Untuk menganalisis obyek penelitian tersebut, maka penulis akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

---

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*, h 989.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif<sup>27</sup> dengan berorientasi pada ayat al-Qur'an serta tafsirannya.<sup>28</sup>

## 2. Metode Pendekatan

Pendekatan adalah pola pikir (*ittijāh al-fikr*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.<sup>29</sup> Metode ini bisa juga dipahami sebagai wawasan yang dipergunakan untuk memandang suatu objek. Adapun metode pendekatan yang penulis gunakan adalah :

### a. Pendekatan tafsir.

Pendekatan tafsir yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan kandungan makna dari ayat al-Qur'an melalui tafsiran ulama atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif.<sup>30</sup> Dalam pendekatan tafsir ini mempunyai beberapa interpretasi anantara lain:

#### 1) Interpretasi Linguistik

Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab, yakni menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab, kemudian Nabi saw. menyampaikan dan menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Arab yang menjadi kekayaan kultural

---

<sup>27</sup>Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah secara menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Salah satu cirinya adalah deskriptif. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2002 M), h. 4-8.

<sup>28</sup>Djam'at Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M), h. 22.

<sup>29</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. III; Sleman: Teras, 2010), h. 138.

<sup>30</sup>Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, (Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011 M), h. 100.

bersama. Karena itu penggunaan unsur-unsur kebahasaan dalam mengkaji makna al-Qur'an adalah merupakan keniscayaan, penggunaan kaidah-kaidah bahasa, dalam hal ini bahasa Arab, dalam mengkaji kandungan makna al-Qur'an inilah yang dimaksudkan dengan interpretasi linguistik.<sup>31</sup>

## 2) Interpretasi Sistemis

Istilah sistemis berakar dari kata *system* yang mengandung makna sebagai sebuah satuan objek yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan. Dalam kajian tafsir, hubungan yang teratur ini dikenal dengan istilah *munāsabah*.<sup>32</sup>

### b. Pendekatan Teologi

Dalam teknik ini data berupa ayat ditafsirkan dengan pendekatan fiqh yang pada substansinya merupakan rumusan-rumusan tentang hikmah-hikmah yang terkandung dalam isi kandungan al-Qur'an. Produk penafsirannya nanti akan merupakan hasil ijtihad para ulama yang diolah melalui metodologi hukum islam (Uşul Fiqh).<sup>33</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk penelitian ini, penulis mengadakan pengumpulan data terlebih dahulu, yakni pengumpulan data kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah referensi dan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing.

---

<sup>31</sup> Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 154-155.

<sup>32</sup> Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī*, h. 154-155. Bandingkan dengan: Al-Imām Jalaluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. I (Cet. I; Bairut: Muassisu al-Kutūb al-Syaqafiyah, 416 H/996 M), h. 298.

<sup>33</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (), h. 88.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer dan sekunder. Data primer sebagai data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Adapun kitab-kitab tafsir yang dimaksud adalah Tafsir al-Misbāh karya M. Quraish Shihab, Tafsīr Ibnu Kaṣīr karya Abū Fidā' Isma'īl Ibnu Kaṣīr, Tafsir al-Marāḡī karya Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāḡī, Tafsīr fī-Zīlāl al-Qur'ān Sayyid Quṭb, Tafsīr al-Ṭabarī karya Abū Ja'far al-Ṭabarī dll.

Data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, yaitu buku-buku dan berbagai literatur ilmiah yang membahas tentang pembahasan penelitian.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufassir.<sup>34</sup>

### F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan Hakikat Sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf /7: 16-17.
- b. Mendeskripsikan Wujud Sumpah Iblis dalam QS al-A'rāf /7: 16-17.
- c. Mendeskripsikan Dampak Sumpah Iblis terhadap Manusia dalam QS al-A'rāf /7: 16-17.

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.



## 2. Kegunaan

Realisasi dalam penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan kegunaan sebagai berikut:

### a. Kegunaan ilmiah (*Academic Significance*)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemikiran tentang sumpah Iblis berdasarkan kajian al-Qur'an sekaligus menambah wawasan keilmuan dan khasanah kepustakaan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada ilmu keislaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang al-Qur'an sebagai kontribusi positif dalam memperkaya literatur keislaman.

### b. Kegunaan praktis (*Practice Significance*)

Dari sisi nilai praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi semua kalangan dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih di kalangan akademisi/intelektual Muslim, khususnya di bidang tafsir.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SUMPAH IBLIS

#### A. Pengertian Sumpah

Sumpah dalam bahasa Arab disebut قسم *qasam*, yang bentuk jamaknya adalah أقسام *aqsām*.<sup>1</sup> Lafal *qasam* (sumpah) maknanya jelas, sepadan dengan *hifl* dan *yamīn* dalam bahasa Arab, dan memiliki padanannya dalam bahasa-bahasa umum. Sumpah hanya digunakan untuk menegaskan berita dan kandungannya. Thabarsi berkata, “*Qasam* (sumpah) adalah frasa yang menegaskan kabar (berita), sehingga digunakan sebagai sumpah dalam hal-hal yang benar.

Imam Suyūṭī berkata, “maksud *qasam* adalah afirmasi (peneguhan) dan penegasan terhadap berita, sehingga mereka memandang ayat seperti: *Dan Allah swt. mengetahui orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta*,<sup>2</sup> sebagai sumpah, walaupun di dalamnya terdapat pengabaran dengan kesaksian, karena ketika di situ digunakan penegasan (*ta’kīd*) terhadap berita maka disebutlah sumpah.

Sumpah termasuk hal-hal yang memiliki penisbatan, yaitu perbuatan pelaku yang memiliki kebebasan memilih. Ia dinisbatkan pada empat hal, yaitu: (a) orang yang bersumpah (*qāsim*), (b) yang disumpahkan (*muqsam bih*), (c) yang disumpahi (*muqsam ‘alaih*) dan (d) tujuan sumpah.

*Pertama*, sumpah (*qasam*) adalah perbuatan pelaku yang memiliki kebebasan memilih, sehingga hanya bersumber darinya, baik itu *wujud wajib*, yaitu Allah swt. maupun *wujud mumkin* yaitu manusia dan lain-lain.

---

<sup>1</sup>Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur’an* (Cet. I; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014), h. 282.

<sup>2</sup>QS al-Munāfiqūn/63: 1.

*Kedua*, yakni yang disumpahkan (*muqsam bih*), karena setiap bangsa memiliki hal-hal yang disakralkan yang digunakan untuk bersumpah. Sementara itu dalam al-Qur'an, Allah swt. telah bersumpah dengan lebih dari empat puluh hal yang disumpahkan.

*Ketiga*, yakni yang disumpahi (*muqsam 'alaih*), merupakan jawab *qasam* yang ingin diberi penegasan dan diafirmasi. Inilah yang dimaksud bahwa sumpah adalah afirmasi dan penegasan terhadap berita.<sup>3</sup>

*Qasam* itu adakalanya nampak secara jelas, tegas dan adakalanya tidak jelas (tersirat). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Qasam zhāhir* adalah sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*. Dan di antaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasam*-nya. Sebagaimana pada umumnya, karena dicukupkan dengan huruf *jar* atau *huruf qasam* yaitu “wawu”, “ba”, dan “ta”, dan ada juga yang didahului “*lā nafy*”<sup>4</sup> Seperti firman Allah swt. pada QS al-Qiyāmah/75: 1-2.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (1) وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2)

Terjemahnya:

Tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Ja'far Syubhani, *Sumpah-sumpah dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Nur al-Huda, 2015), h. 7-9.

<sup>4</sup>Mannā' bin Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an* (Cet. III; t.t: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M), h. 303-304.

<sup>5</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*. (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), h. 577.

Sebagian ulama mengatakan, “*la*” di dua tempat ini adalah “*la nafy*” untuk menafikan sesuatu yang tidak disebutkan yang sesuai dengan konteks sumpah.

2. *Qasam muḍmar* adalah sumpah yang didalamnya tidak dijelaskan *fi’il qasam* dan tidak pula *muqsam bih*, tetapi ia ditunjukkan oleh “*Lam taukid*” yang menunjukkan sebagai jawaban *qasam*. Seperti firman Allah swt. dalam QS ‘āli-‘Imrān/3: 186.

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ...

Terjemahnya:

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.”<sup>6</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah Demi Allah, kamu sungguh-sungguh akan diuji.<sup>7</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *qasam*/sumpah sepadan maknanya dengan *halafā* dan *al-yamīn*, tetapi penggunaannya berbeda. Kata *حلف* *halafā* terdiri dari huruf *ha*, *lam* dan *fa*, asalnya satu, dia merupakan keharusan atau yang perlu sekali. Ada yang berpendapat bahwa fulan bersumpah dengan fulan. Kata *halafā-yahlifu-halifan* yang demikian itu bahwasanya sumpah itu adalah sesuatu yang tetap ada pada manusia, dan itu tidak dapat dihindari.<sup>8</sup> Kata *حلف* *halafā* di dalam al-Qur’an terdapat di tiga belas tempat,<sup>9</sup> semuanya berkaitan dengan dosa

---

<sup>6</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim, Al-Kaffāh*, h. 74.

<sup>7</sup>Mannā’ bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*, h. 304.

<sup>8</sup>Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H), h. 97.

<sup>9</sup>Ayat-ayat yang mengandung makna sumpah menggunakan kata *halafā* yaitu: QS al-Taubah/9: 42, 56, 62, 74, 95, 96, 107, QS al-Nisā’/4: 62, QS al-Māidah/5: 89, QS al-Mujādalah/58: 14 dan 18, QS al-Qalām/68: 10

karena melanggar sumpah. Enam ayat di antaranya berisi celaan terhadap orang-orang munafik.<sup>10</sup>

Adapun menurut Ibnu Manzur الحلف *al-halifu* diartikan dengan *al-yamīn*, dan asalnya dia merupakan akad (perjanjian) dengan niat yang kuat, maka hal itu berlawanan diantara dua lafaz yang kuat akadnya dan pemberitahuan bahwa ada juga yang namanya sumpah palsu.<sup>11</sup>

Adapun *qasam* (sumpah), maka pada umumnya digunakan dalam sumpah-sumpah yang benar.<sup>12</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Waqi'ah/56: 76.

وَأَنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوُتَّاعِلُونَ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.<sup>13</sup>

Adapun sumpah yang menggunakan kata *al-yamīn* terdapat pada empat surah, yaitu: QS al-Mā'idah/5: 53, QS al-A'ām/6: 109, QS al-Nahl/16: 38, dan QS Fāṭir/35: 42. Jika diperhatikan ayat-ayat sumpah yang menggunakan kata *al-yamīn*, mereka bersumpah dengan sungguh-sungguh namun mereka juga melanggar sumpah tersebut.

Ketika diucapkan bahwasanya sumpah yang menggunakan kata *al-yamīn*, merupakan sumpah yang benar atau sungguh-sungguh dalam pengucapan, namun

---

<sup>10</sup>Āisyah Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān al-Ma'rūfah bi bint al-Syaṭi', *Al-I'jāz al-Bayani li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq* (Cet. I; t.t: Dār al-Ma'ārif, t.th), h. 221.

<sup>11</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz IX (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 53.

<sup>12</sup>Āisyah Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān al-Ma'rūfah bi bint al-Syaṭi', *Al-I'jāz al-Bayani li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*, h. 223.

<sup>13</sup>Kementrian Agama, *Al-Karim al-Kaffah*, h. 536.

hakikatnya dan keduanya (*al-hilf* dan *al-yamīn*) adalah kebohongan pada umumnya.<sup>14</sup>

Berdasarkan penelitian deduktif yang dilakukan Bint al-Syati' disimpulkan bahwa *aqsama* digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk dilanggar, sementara *halafa* selalu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar.

Dengan demikian hakikat *qasam* secara etimologi dalam al-Tafsir al-Bayani adalah sumpah yang disandarkan kepada orang beriman dan tidak diniatkan untuk dilanggar. Adapun hakikat *qasam* secara terminologi adalah gaya bahasa dalam al-Qur'an yang menjelaskan makna ayat dengan cara penalaran indrawi, penalaran indrawi yang dimaksud adalah dengan pengalihan perhatian (*lafitah*) dari sesuatu yang dapat dirasakan (*hissi*) kepada sesuatu yang abstrak.<sup>15</sup>

Adapun sumpah sumpah Iblis pada ayat yang penulis kaji menggunakan *lām taukid* sebagai jawab *qasam*.

### **B. Pengertian Iblis**

Kata Iblis menurut para pakar bahasa, terambil dari kata ابلس *ablasa* yang berarti putus asa atau dari kata بلس *balasa* yang berarti tidak ada kebbaikannya. Ia dinamai demikian karena ia adalah makhluk yang tidak memiliki sisi kebaikan moral

---

<sup>14</sup>Āisyah Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān al-Ma'rūfah bi bint al-Syāṭi', *Al-I'jāz al-Bayani li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*, h. 224.

<sup>15</sup>Muhammad Hasdin Has, *Membuka Tabir Sumpah dalam Al-Qur'an; Studi Analisis Penafsiran 'Aisyah Bint Al-Syati'*, h. 8.

dan agama, tidak juga akan mendapatkan ganjaran dan kebaikan dari Allah swt., dan dengan terkutuknya, putus pula harapannya untuk mendapat rahmat Ilahi.<sup>16</sup>

Kata بلس *balasa* terdiri dari huruf *ba*, *lam* dan *sin* yang artinya keputusan. Ada yang berpendapat jauh dari kebaikan apabila berputus asa. Kata itu merupakan turunan dari nama Iblis karena ia berputus asa dari rahmat Allah swt.<sup>17</sup> Adapun kata *balasa* menurut Ibnu Manzur yaitu berputus asanya seorang dari rahmat Allah swt. dan menyesali dirinya lalu berputus asalah dia dan nama itu yang sandingkan dengan nama Iblis karena Iblis adalah berputus asa dari rahmat Allah swt. dan menjadikan dia seorang pendosa.<sup>18</sup>

Kata لبس *labisa* terdiri dari huruf *lam*, *ba*, dan *sin*. Menunjukkan kepada sesuatu yang masuk dan bercampur. Dari itu aku mengenakan pakaian untuk menutupinya.<sup>19</sup>

Ṭāhir ibn ‘Āsyūr (1879-1973) salah seorang pakar tafsir, bahwa kata Iblis bermakna “jauh dari kebenaran” dan “putus asa dari rahmat Allah swt”. Penamaan ini berkenaan dengan sifat pembangkangan Iblis untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah swt.<sup>20</sup>

Kata إبليس (*Iblīs*) disebut sebanyak 11 kali dalam 9 surah, antara lain: QS al-Baqarah/2: 34, QS al-A’rāf/7: 11, QS al-Hijr/15: 31-32, QS al-Isra’/17: 61, QS al-

---

<sup>16</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol IV. (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2012 ), h. 29.

<sup>17</sup>Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I (Dār al-Fikr, 1979 M/1399 H), h. 300.

<sup>18</sup>Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Juz VI (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 29.

<sup>19</sup>Ibnu Faris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h. 230.

<sup>20</sup>Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Juz I (Cet. I; Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), h. 424.

Kahfi/18: 50, QS Ṭahā/20: 116, QS al-Syu'arā/26: 95, QS Sabā/34: 20, dan QS Ṣād/38: 74-75. Sedangkan kata ( يبلس ) *yublisu* disebutkan satu kali dalam QS al-Rūm/30: 12. Kemudian disebutkan dengan kata ( مبلسون ) *mublisūn* pada QS al-An'ām/6: 44, QS al-Mu'minūn/23: 77, dan QS al-Zukhrūf/43: 75. Juga disebutkan dengan kata ( مبلسين ) *mublisīn* dalam QS al-Rūm/30: 49.<sup>21</sup>

Dalam al-Qur'an semua ayat tentang Iblis ditemukan dalam bentuk tunggal, ini memberi indikasi bahwa Iblis hanya satu, tidak banyak. Berbeda dengan setan yang mempunyai bentuk jamak yaitu *syaiṭān*.

Setan yang bahasa Arabnya adalah ( شيطان ) *syaiṭān*. Menurut pakar tafsir M. Quraish Shihab kata *syaiṭān* merupakan bahasa Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan jauh lebih tua daripada kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan banyaknya kata Arab yang dapat dibentuk sesuai dengan bentuk kata *syaiṭān*. Misalnya ( شطط ) *syatṭaṭa*, ( شاط ) *syāṭa*, ( شوط ) *syawāṭa*, ( شطن ) *syatṭana*, yang mengandung arti jauh, sesat, berkobar, dan terbakar. Menurut pakar bahasa Arab, jika ada satu kata yang digunakan pemakai bahasa Arab dan dapat dibentuk dengan berbagai bentuk, maka itu menunjukkan bahwa kata tersebut asli dari bahasa Arab. Dijelaskan bahwa kata ( شيطان ) *syaiṭān* berasal dari akar kata ( شطن ) *syatṭana* yang berarti jauh. Ini berarti setan merupakan makhluk yang mengobarkan kejahatan dan kesesatan sehingga menjauh dari kebenaran. Selain itu bisa jadi terambil dari akar kata ( شاط ) *syāṭa* yang berarti melakukan kebatilan

---

<sup>21</sup>Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 170.



atau terbakar. Secara etimologi dipahami bahwa semua yang membangkang, baik jin maupun manusia maupun binatang dinamakan setan.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas, Iblis termasuk dalam kategori setan, karena membangkang dan durhaka kepada Allah swt. Istilah setan kemudian berkembang dan diperuntukkan secara khusus bagi setiap makhluk yang membangkang dan durhaka kepada Allah swt.

Iblis telah terlebih dahulu diciptakan sebelum Adam a.s. keberadaan Iblis sebagai makhluk yang terkutuk tidak bisa dilepaskan dari kisah Nabi Adam a.s. dan sejarah manusia. Dialah makhluk pertama yang bermaksiat di alam semesta, dan dihadapan Allah swt. ia mengkalaim kemandirian wujudnya.

Ada perbedaan pendapat di kalangan mufassir mengenai Iblis itu termasuk jenis malaikat atau bukan. Sebagian ulama mengatakan bahwa Iblis berasal dari golongan malaikat.<sup>23</sup> Dalil utama mereka bersandar pada ayat al-Qur'an yang menegaskan:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an al-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 127-128.

<sup>23</sup>Mahmud al-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta* (Cet. I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2014), h. 105-106.

<sup>24</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 6.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Iblis tidak termasuk jenis malaikat. Ia menerjemahkan penggalan ayat ( اِلَّا ابْلِيسَ ابِي ) *illā Iblīs abā* dengan *tetapi Iblis enggan*, bukan seperti yang diterjemahkan oleh Departemen Agama dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dengan *kecuali Iblis*. Bila kata *illā* diterjemahkan dengan *kecuali*, maka Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa Arab, kata ( اِلَّا ) *illā* dapat merupakan ( استثناء متصل ) *istiṣnā' muttaṣil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Berbeda dengan *illā* yang menjadi ( استثناء منقطع ) *istiṣnā' munqaṭi'*. Dalam hal ini, yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis (kelompok) yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illā* tidak diterjemahkan *kecuali*. Ia diterjemahkan *tetapi*.<sup>25</sup>

Pendapat yang benar menurut mayoritas ulama adalah bahwa Iblis itu berasal dari golongan jin.<sup>26</sup> Adapun dalil-dalil yang menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut:

1. QS al-Kahfi/18: 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ...

Terjemahnya:

“Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis’. Dia adalah dari golongan jin...”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol I, h. 185.

<sup>26</sup>Mahmud al-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*, h. 106.

<sup>27</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 299.

2. QS al- Tahrim/66: 6.

...عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“...Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>28</sup>

3. QS al-Anbiyā’/21: 26-27.

...سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (26) لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (27)

Terjemahnya:

“...Maha suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.”<sup>29</sup>

Ayat-ayat di atas menafikan secara umum kemaksiatan dari para malaikat.

Hal ini menegaskan bahwa Iblis bukan dari golongan malaikat, sebab malaikat sekali-kali tidak akan pernah berbuat maksiat.

4. QS Fāṭir/35: 1.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ...

Terjemahnya:

“Segala puji Bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai para utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan).”<sup>30</sup>

5. QS al-Hajj/22: 75.

اللَّهُ يَصْطَلِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ...

<sup>28</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 560.

<sup>29</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 324.

<sup>30</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 434.

Terjemahnya:

“Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia.”<sup>31</sup>

Dari penjelasan kedua ayat di atas diketahui bahwa kekufuran dan kemaksiatan tidak dibenarkan terjadi pada diri seorang rasul atau utusan Allah, baik rasul tersebut dari golongan manusia maupun malaikat. Sementara itu, Iblis adalah makhluk yang kufur dan durhaka kepada Allah swt.

6. QS al-Nahl/16: 49-50.

...وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (49) يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (50)

Terjemahnya:

“...sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”<sup>32</sup>

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa di antara sifat para malaikat adalah mereka tidak menyombongkan diri. Sementara itu, Iblis adalah makhluk yang menyombongkan dirinya.<sup>33</sup>

Iblis dulunya adalah makhluk yang taat, bahkan sangat taat. Karena ketaatannya itu, maka ia sampai dielu-elukan di antara golongan malaikat. Dulunya ia tidak dipanggil Iblis, tapi ia dipanggil dengan sebutan “Azazil” dalam bahasa Suryani (bahasa Syiria), atau “*Al-Haris*” dalam bahasa Arab.

Berikut ini ada beberapa riwayat yang menceritakan tentang keberadaan Iblis sebelum ia durhaka kepada Allah swt.

---

<sup>31</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 341.

<sup>32</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 273.

<sup>33</sup>Mahmud al-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*, h. 106-108.

Diceritakan dari Hasan al-Baṣri, Azazil beribadah di tujuh lapisan langit hingga lebih dari 70.000 tahun, sampai ia diangkat ke Maqam Ridwan, yaitu maqam yang sangat tinggi, di mana Ridwan menjadi penjaga surga. Azazil menjadi penjaga surga sampai ribuan tahun. Suatu ketika ia membaca sebuah prasasti pada salah satu gerbang surga, di situ tertulis: “Akan ada salah seorang hamba di antara hamba-hamba kekasih Tuhan Yang Mahaperkasa, dalam jangka waktu yang lama ia akan taat dan menghamba kepada Tuhannya dengan amat baik. Akan datang suatu hari, akhirnya ia akan melawan dan menentang Tuhannya, dan ia akan diusir dari pintunya dan dilaknat.”

Azazil membaca dan heran pada ramalan ini. “Bagaimana mungkin itu terjadi? Bahwa salah satu hamba yang terdekat kepada Tuhan semesta alam diusir dari kedekatan dan kesucianNya?” ia membela, “Ya Allah, Berilah aku izin untuk mengutuk penentang itu, siapa pun itu.”

Tuhan memberinya izin, dan Azazil mengutuki pendosa yang telah diramalkan itu dalam waktu seribu tahun, tanpa ia tahu bahwa kutukan itu adalah untuk dirinya sendiri. Azazil lupa, dirinya juga adalah hamba Allah swt. dan tak menyadari bahwa kata “hamba” yang tertera pada tulisan di pintu surga itu bisa menimpa kepada siapa saja, termasuk dirinya.

Selama itu pula Azazil menjadi malaikat yang dikenal penduduk surga karena doanya selalu dikabulkan oleh Allah swt. bahkan para malaikat pernah memintanya untuk mendoakan agar mereka tidak tertimpa laknat Allah swt.

Tersebutlah suatu ketika saat berkeliling di surga, malaikat Israfil juga melihat dan membaca tulisan yang dibaca oleh Azazil tersebut. Tulisan itu membuat

Israfil menangis. Ia takut, hamba yang diramalkan itu adalah dirinya. Beberapa malaikat lain juga menangis dan punya ketakutan yang sama seperti Israfil, setelah mendengar kabar perihal tulisan di pintu surga itu dari Israfil. Mereka lalu sepakat mendatangi Azazil dan meminta didoakan agar tidak tertimpa laknat dari Allah swt. Setelah mendengar penjelasan dari Israfil dan para malaikat yang lain, Azazil lalu memanjatkan doa, “Ya Allah janganlah Engkau murka atas mereka.”

Dengan reputasi ibadahnya, Azazil semakin bebas berkelana ke seantero lapisan langit. Tidak ada wilayah langit yang belum dikenalnya. Seluruh malaikat kagum kepadanya. Azazil dikenal sebagai malaikat yang maqbul doanya. Di luar doanya yang mustajab, Azazil dikenal juga sebagai *sayyidul malā'ikah*/penghulu para malaikat, bendaharawan surga, malaikat yang paling hebat dalam hal ijtihad dan paling banyak ilmunya, malaikat yang paling terus terang, malaikat yang paling mulia yang memiliki empat pasang sayap. Jadilah Azazil sebagai pemimpin malaikat di langit terdekat (*sama' al-Dunya*), cakrawala langit yang dapat kita saksikan serta bumi dan isinya diserahkan pengaturannya kepada Azazil. Karena ia memang bertugas mengatur urusan yang termasuk dalam lingkup langit dunia, yaitu alam semesta yang termasuk juga bumi serta planet-planet lainnya, matahari, seluruh bintang, galaksi, dan lain-lain.

Semua lapis langit dan para penghuninya menjuluki Azazil dengan sebutan penuh kemulian. Masing-masing langit menjuluki Azazil nama yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Pada lapisan langit pertama ia berjuluk *al-'Abīd*, ahli ibadah yang mengabdikan diri kepada Allah swt.

- b. Pada lapisan langit kedua ia berjuluk *al-Rāqī'*, ahli rukuk kepada Allah swt.
- c. Pada lapisan langit ketiga ia berjuluk *al-Sājīd*, ahli sujud kepada Allah swt.
- d. Pada lapisan langit keempat ia berjuluk *al-Khāsyī'*, yang selalu merendah dan takluk kepada Allah swt.
- e. Pada lapisan langit kelima ia berjuluk *al-Qānīt*, yang taat kepada Allah swt.
- f. Pada lapisan langit keenam ia berjuluk *al-Mujtahid*, yang bersungguh-sungguh ketika beribadah kepada Allah swt.
- g. Pada lapisan langit ketujuh ia berjuluk *al-Zāhid*, yang sederhana dalam menggunakan sarana hidup.

Selama 120 tahun, Azazil, si penghulu malaikat menyandang semua gelar kehormatan dan kemuliaan, yang dengan itu Azazil mulai merasa bangga akan kedudukannya. Untuk itu Tuhan hendak menjadikan kesombongan yang tersembunyi dalam diri Azazil menjadi nyata dengan menciptakan makhluk baru yang justru diciptakan dari tanah di bumi yang menjadi wilayah kekuasaan Azazil.

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan dari Syahr bin Hawsyab dan sebagian ulama ushul lainnya, “Iblis adalah golongan jin yang mendiami bumi dan diperangi oleh para malaikat. Para malaikat menawannya ketika ia masih anak-anak. Dia pun terpaksa beribadah dan diajak berbicara bersama para malaikat. Ia ada bersama malaikat meskipun bukan dari golongan mereka. Juga, karena lamanya waktu seseorang bersama suatu kaum menjadikannya seakan-akan dia dari golongan mereka, serta berbicara dengan apa yang mereka bicarakan.”

Riwayat yang terakhir ini tidak menolak riwayat yang mengatakan bahwa Iblis membunuh jin yang membuat kerusakan di bumi bersama tentara dan golongan

malaikat. Itu adalah fase berikutnya ketika ia menjadi dewasa dan bergabung bersama mereka. Karena dia hidup bersama mereka, maka seakan-akan dia bagian dari mereka. Karena itu dia bersikap sombong kepada Adam a.s. dan menolak perintah Allah swt.<sup>34</sup>

Ulama sepakat menyatakan bahwa Iblis adalah yang membangkang perintah sujud kepada Adam a.s. dia juga yang menggoda kakek nenek manusia yaitu Adam dan Hawa sehingga terusir dari surga. Tidak heran jika ia juga dalam sekian ayat al-Qur'an dinamai setan.

Di dalam al-Qur'an hanya ditemukan bentuk tunggal dari kata (ابليس) *Iblīs*. Ini memberi kesan bahwa Iblis hanya satu, berbeda dengan kata شيطان *syaiṭān* yang ada bentuk jamaknya yaitu شياطين *syayāṭīn*. Ini juga mengantarkan kepada dugaan bahwa Iblis hanya satu, dan itu adalah ayah dari setan-setan yang banyak.<sup>35</sup>

Setan adalah anak keturunan Iblis. Para pengikut setia setan (dari golongan manusia) pada hakikatnya adalah anak keturunan Iblis secara ideologi. Sedangkan secara biologis, Iblis mempunyai anak cucu dari kalangan jin yang menjelma menjadi setan yang sesungguhnya.<sup>36</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa Iblis/setan mempunyai kekuatan dan kelemahan, bahkan banyak kekuatan yang diizinkan Allah swt. untuk dimilikinya. Antara lain:

---

<sup>34</sup>Mahmud al-Syafrowi, *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*, h. 110-114.

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 32-33.

<sup>36</sup>Surahman Amin, *Jin Perspektif Al-Qur'an, Disertasi* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2014), h. 63.



### 1) Ketersembunyian

Ketersembunyian itu digarisbawahi oleh al-Qur'an dalam konteks memperingatkan anak cucu Adam a.s. agar tidak tergelincir, sebagaimana kakek dan nenek mereka dahulu tergelincir.

Musuh yang dapat dilihat pun belum tentu mudah untuk dihadapi, apalagi musuh yang tidak terlihat. Ketersembunyian setan bisa jadi dalam satu tempat yang tidak diduga sama sekali, dalam diri manusia sendiri. Ia dapat membisikkan sesuatu kepada manusia hingga manusia itu meyakini itu merupakan bisikan yang berasal dari lubuk hati yang terdalam.

### 2) Masuk ke dalam diri manusia

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah melalui sabdanya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيٍّ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعْتَكِفًا فَأَتَتْهُ أَرْوُؤُهَا لَيْلًا، فَحَدَّثَتْهُ ثُمَّ قُمْتُ فَأَتَقَلَّبْتُ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي، وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى رَسُولِكُمَا إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتِ حُيَيٍّ» فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَفْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا سُوءًا، أَوْ قَالَ: شَيْئًا"<sup>37</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ghaylan telah bercerita kepada kami 'Abdur Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Ali bin Husain dari Shafiyyah binti Huvay berkata: Ketika Rasulullah saw. sedang melaksanakan i'tikaf aku datang menemui Beliau di malam hari, lalu aku berbincang-bincang sejenak dengan Beliau, kemudian aku berdiri hendak

---

<sup>37</sup> Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz IV (Cet. I; t.t: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), h. 124. Lihat juga Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), h. 1712.

pulang. Beliau juga ikut berdiri bersama aku untuk mengantar aku. Saat itu Shafiyah tinggal di rumah Usamah bin Zaid. (Ketika kami sedang berjalan berdua) ada dua orang laki-laki yang lewat, dan tatkala melihat Nabi saw. keduanya bergegas. Maka Nabi saw.: "Kalian tenang saja. Sungguh wanita ini adalah Shofiyah binti Huyay". Maka keduanya berkata: "Maha suci Allah, wahai Rasulullah". Lalu Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya setan berjalan lewat aliran darah dan aku khawatir setan telah memasukkan perkara yang buruk pada hati kalian berdua". Atau memasukkan sesuatu".

*Qarīn* tidak termasuk jati diri manusia. Ia adalah makhluk lain yang menyertai jiwa dalam kehidupan manusia di dunia; selalu berusaha mengarahkan jiwa sesuai keinginannya. Apabila *qarīn* itu berasal dari malaikat maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kebaikan. Sedang jika berasal dari setan maka ia akan mengarahkan jiwa kepada kekafiran, kesesatan, dan kemaksiatan.<sup>38</sup>

*Qarīn* disebutkan dalam al-Qur'an pada empat surah Makkiyah (diturunkan sebelum Nabi saw. hijrah), yaitu dalam surah Qāf/50: 21-29, al-Şaffāt/37: 50-57, Fuşşilat/41: 25, dan al-Zukhruf/43: 36-38.<sup>39</sup>

Semua manusia ada *qarin*-nya tetapi ada yang sekedar mendampingi dan tidak mampu mempengaruhi. Ini bila manusia itu taat kepada Allah swt. dan banyak berzikir. Pakar hadits, Ibn Abi ad-Dunyā, meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: *"Setan orang mukmin letih dan kurus, sebagaimana letih dan kurusnya unta dalam perjalanan."*

Ada juga *qarin* yang terus-menerus mendampingi sehingga yang didampingi tidak dapat melepaskan diri dari gangguannya.<sup>40</sup> Allah swt. menjelaskan hal ini dengan firman-Nya dalam QS al-Zukhruf/43: 36-37.

---

<sup>38</sup>Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia* (Cet. III; Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 285.

<sup>39</sup>Ahmad Syauqi Ibrahim, *Misteri Potensi Gaib Manusia*, h. 301.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 80-81.

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِصْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ (36) وَإِنَّهُمْ لَيُضِلُّوهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (37)

Terjemahnya:

“Siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur’an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah pendamping yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan itu benar-benar terus-menerus menghalangi mereka menelusuri jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.”<sup>41</sup>

### 3) Kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk

Dari kemampuannya dalam mengambil aneka bentuk itu, setan jin dapat mengambil bentuk manusia atau apapun yang dihormati atau dikagumi, dicintai atau dibenci, atau bentuk apa saja yang pada akhirnya mengantar manusia yang lengah terjerumus ke dalam jurang yang dikehendaki setan.<sup>42</sup> hanya saja ia tidak mampu menyerupai wajah Nabi Muhammad saw. hal tersebut dijelaskan oleh hadis berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسِيرَانِي فِي الْيَقَظَةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: قَالَ ابْنُ سِيرِينَ: «إِذَا رَأَاهُ فِي صُورَتِهِ»<sup>43</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdān, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah, dari Yunus, dari al-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Abū Salamah, bahwa Abū Hurairah berkata, Aku telah mendengar Nabi saw. bersabda: “Siapa yang melihatku di dalam tidur maka dia telah melihatku di waktu terjaga, dan setan tidak dapat menyerupaiku. Abū ‘Abdillah berkata:

<sup>41</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 492.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur’an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 91.

<sup>43</sup>Muhammad bin Ismā’il Abū ‘Abdillah al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz X, h. 33. Lihat juga Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, h. 1775-1776.

Ibnu Sirīn berkata: “apabila melihatnya (Nabi Muhammad saw.) wajahnya.(HR. Bukhari).

#### 4) Sangat lihai

Terlepas apakah setan benar-benar mampu membentuk dirinya dengan aneka bentuk atau hanya mampu menciptakan ilusi, yang dapat dipastikan adalah setan baik dari jenis manusia maupun jin amat lihai. Kelihaiannya tercermin antara lain pada kemampuannya menyesuaikan diri, sikap dan ucapannya dengan manusia yang ia hadapi. Taat atau durhaka, kaya atau miskin, sehat atau sakit, dan seterusnya.

Kalau seseorang cenderung bermalas-malasan atau menunda-nunda tugas, kecenderungan itu dikukuhkan sampai akhirnya tugas, kewajiban, atau kebajikan yang semula hanya ditunda berakhir dengan diabaikan.

Sebaliknya, bila ia menemui “mangsanya” yang giat beribadah, setan akan mendorong dan mendorongnya sehingga yang bersangkutan memperketat atas dirinya atau orang lain apa yang mudah dari tuntunan agama. Bila agama menetapkan tiga, didorongnya agar menjadi empat atau lebih. Bila ia berpuasa, misalnya setiap senin dan kamis, sejak terbit matahari hingga terbenam, setan menganjurkannya berpuasa sepanjang hari atau terus menerus melampaui batas yang ditetapkan agama. Ia enggan tidur malam dan tidak menyentuh wanita. Demikian tanpa sadar manusia yang diperdaya setan menyimpang dari *aş-şirāṭ al-mustaqīm/jalan yang lurus*, serta mengarah kepada ekstremitas yang tidak sejalan dengan ciri agama Islam, yakni penuh moderasi dan toleransi.

Setan juga sangat ahli mengemas rayuannya dengan kemasan yang sangat indah. Biasanya, langkah pertama yang diambilnya adalah menggambarkan

ketulusannya, menghendaki kebaikan dan kemaslahatan yang dinasehati. Ia tidak akan segan bersumpah tentang ketulusannya itu. Sebagaimana yang digambarkan pada QS al-A'rāf/7: 21.

Kelihaian setan juga terlihat pada kemampuannya untuk menggambarkan sesuatu yang buruk atau berdampak negatif sebagai sesuatu yang indah dan berdampak positif. Membunuh anak, yang merupakan salah satu perbuatan amat keji dan buruk, dilukiskannya sebagai sesuatu yang baik dan perlu demi memelihara kehormatan atau demi menghindarkan anak-anak wanita dari pemerkosaan, perzinaan, atau perbudakan.<sup>44</sup> Ini dilukiskan oleh firman-Nya QS al-Nahl /16: 63.

تَاللّٰهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Demi Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), Maka setan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.<sup>45</sup>

#### 5) Gigih dan sabar

Setan tidak pernah pupus tekadnya untuk menjerumuskan manusia. Tujuannya adalah menjadikan manusia melupakan Allah swt., mempersekutukan-Nya, bahkan mengingkari-Nya.

#### 6) Berkolusi (kerja sama)

Hal ini dijelaskan di dalam QS al-An'ām/6: 112:

---

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 92-95.

<sup>45</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 273.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ عُرُورًا  
وَأَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ قَدْ زُفِّرُوا وَنَسُوا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).<sup>46</sup>

Bentuk kerja samanya tidak dijelaskan oleh ayat di atas. Boleh jadi setan terlebih dahulu membisikkan manusia rayuannya dan manusia menanggapi serta menyambutnya. Boleh jadi sebaliknya, nafsu buruk manusia menginginkan sesuatu, lalu ia berhubungan dengan setan dan ketika itu gayung bersambut sehingga terjalin kerja sama antara keduanya.<sup>47</sup> Dalam konteks ini, perlu diingat ucapan jin yang diabadikan al-Qur'an dalam QS al-Jinn/72: 6.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Terjemahnya:

Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kepayahan.<sup>48</sup>

Semua pihak selalu ingin menampakkan kekuatan serta menyembunyikan kelamahannya kepada lawannya. *Show of Force* (menampakkan kekuatan) adalah salah satu cara menundukkan musuh. Setan pun demikian. Ia membisikkan ke hati manusia tentang kemampuan dan kekuatannya, tetapi sebenarnya tidak semua yang dibisikkannya itu benar. Manusia yang terperdaya akan percaya, dan inilah yang

<sup>46</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 142.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 100.

<sup>48</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 573.

menjadikan sementara orang meminta perlindungan kepada jin, seperti yang diabadikan di dalam QS al-Jinn/72: 6.

Jika setan mempunyai kekuatan-kekuatan, manusia pun mempunyai kekuatan-kekuatan. Kalau setan mampu masuk ke dalam diri manusia dan menjadi *qarīn*/pendampingnya, malaikat pun ada yang menyertai manusia.<sup>49</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS al-Ra'd/13: 11.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah swt.<sup>50</sup>

Adapun kelemahan-kelemahan setan adalah sebagai berikut:

#### 1) Keterbatasan

Allah menerangkan dalam QS al-Nisā'/4: 76.

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya, tipu daya setan itu adalah lemah”.

Setan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia, walaupun ia mampu menembus angkasa, mencuri-curi pendengaran, serta memiliki aneka potensi untuk menggoda.<sup>51</sup> Hal ini diterangkan oleh QS al-Nahl/16: 99.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

---

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 210.

<sup>50</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 250.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 211.

Terjemahnya:

Sesungguhnya, setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.<sup>52</sup>

Al-Qur'an telah mengingatkan hal itu, bahkan kelak di hari kemudian setan akan mengakuinya. Pengakuannya mengenai keterbatasannya dijelaskan dalam QS Ibrāhīm/14: 22.

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ  
سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُمْ بِمُصْرِخِيَّ  
إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: ‘Sesungguhnya Allah swt. telah menjanjikan kepadamu janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya, aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.’ Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.<sup>53</sup>

Adapun manusia yang terperdaya, itu karena ia tidak memiliki kekebalan. Tak ubahnya seperti kuman yang tidak mampu memberi dampak buruk terhadap tubuh manusia kalau ia sehat serta memiliki kekebalan tubuh.

#### a. Takut

Harus disadari bahwa setan pun memiliki rasa takut. Betapa dan apa pun yang terjadi, kebenaran selalu kuat dan kebatilan selalu lemah. Itu sebabnya setan

---

<sup>52</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 278.

<sup>53</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 258.



melakukan tipu daya, kebohongan, dan menghalalkan segala cara guna mencapai tujuannya. Karena itu, tidaklah wajar manusia merasa takut kepada setan, dalam keadaan apa pun, selama ia menyiapkan diri menghadapinya.<sup>54</sup> Dalam hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan Allah swt. Mengingatkan manusia agar hanya takut kepada Allah swt melalui QS āli-'Imrān/3: 175.

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya, mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.<sup>55</sup>

Setan memiliki rasa takut, karena setan mengenal Allah swt. dan kebenaran janji-janji-Nya. Ia mengetahui bahwa Allah swt. membela dan membantu hamba-hamba-Nya yang berlindung kepadanya.

b. *Khannās* (Tersembunyi, Mundur, Kembali)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan bersifat *khannās*, seperti terbaca dalam QS al-Nās/114: 4. Kata *khannās* yang berarti *mundur, kembali, bersembunyi*. Sifat ini menurut Sayyid Quṭb dari satu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya, dan di sisi lain memberi kesan kelemahannya dihadapan Allah yang siaga menghadapi tipu daya serta menutup pintu-pintu masuk setan ke dalam dadanya.

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 212-213.

<sup>55</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 73.

Setan apabila dihadapi, baik setan jin maupun setan manusia, akan melempem dan mundur serta menghilang.<sup>56</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: {الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ} [الناس: 4]، قَالَ: الشَّيْطَانُ جَائِمٌ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِذَا سَهَا وَعَقَلَ وَسُوسَ، وَإِذَا ذَكَرَ اللَّهَ خَسَّ.<sup>57</sup>

Artinya:

Dari Ibnu ‘Abbas dalam firman Allah swt. (*al-waswas al-khannās*) pada QS al-Nās/114: 4, Nabi bersabda: “Sesungguhnya setan bercokol di hati anak cucu Ādam a.s. Apabila ia lengah, setan berbisik, dan apabila ia berzikir/mengingat Allah swt. setan mundur menjauh”.

Hadis di atas kandungannya sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-A’raf/7: 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya, orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah swt. maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.<sup>58</sup>

*Melihat kesalahan-kesalahannya* berarti menyadarinya dan pada saat itu, setan tidak mampu mendekat kepadanya. Setan tidak memiliki kemampuan menggoda hamba-hamba Allah swt. yang sadar akan kebesaran Allah swt. dan menyadari pula kelemahannya, karena berzikir dan mengingat Allah swt. setan akan

---

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 214-215.

<sup>57</sup>Abū Bakr bin Abī Syaibah Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Uṣmān bin Khawāṣatīy al-‘Abasī, *Al-Kitāb Al-Muṣannif fī Al-Aḥādīṣ wa Al-Aṣār*, Juz VII (Cet. I; Maktabah al-Rusyd al-Riyāḍ, 1409 H), h. 135.

<sup>58</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 176.

menjauh. Maka amat wajar jika ditemukan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang mengingatkan perlunya berzikir, baik sebelum maupun saat digoda setan.<sup>59</sup>

Sebagian dari zikir adalah ayat-ayat al-Qur'an, bahkan sebagian di antaranya di samping yang diajarkan oleh Rasulullah saw. juga ada yang diajarkan oleh setan, yakni membaca ayat *al-Kursiy*.

#### c. Lokasi godaan

Hal lain yang merupakan kelemahan setan, yang dapat mengantar kegagalan tipu dayanya adalah lokasi kejahatan atau maksiat. Setan memiliki kemampuan memperkuat jerat-jeratnya bila seseorang menetap pada lokasi godaan. Tetapi, bila ia meninggalkan lokasi tersebut, jerat-jerat itu satu demi satu terlepas sehingga setan terpaksa harus memulai lagi dari awal.<sup>60</sup> Al-Qur'an mengingatkan hal ini pada QS al-An'am/6: 68.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan ini).<sup>61</sup>

Karena itu pula, al-Qur'an mengingatkan agar jangan mendekati tempat-tempat kedurhakaan, yang nyata maupun yang tersembunyi. Bahkan, agama

---

<sup>59</sup>Adapun ayat-ayat yang mengandung perintah untuk berlindung kepada Allah swt. dari godaan setan yakni: QS al-A'raf/7: 200 dan QS Fuṣṣilat/41: 36.

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 216.

<sup>61</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 135.

mengingatkan agar menciptakan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi kedurhakaan.<sup>62</sup>

### C. *Penyebab Iblis Bersumpah*

Iblis bersumpah, ini berawal sejak adanya perintah sujud kepada Adam a.s. yang telah diciptakan langsung oleh Allah swt. dengan tangannya sendiri. Dalam beberapa surah diterangkan bahwa yang menyebabkan ketidakpatuhan Iblis terhadap perintah sujud tersebut, Iblis merasa enggan karena merasa dirinya lebih baik dari Adam a.s. dari segi material yang digunakan pada penciptaan mereka. Hal yang menjadikan Iblis bersumpah untuk menyesatkan manusia adalah rasa dendam terhadap Adam a.s. bahkan terhadap keturunannya disebabkan pemuliaan yang telah diberikan oleh Allah swt. namun yang nampak dalam ayat adalah disebabkan oleh material yang digunakan dalam penciptaan mereka. Berikut adalah ayat yang menerangkan hal tersebut, di antaranya:

#### 1. QS al-A'raf/7: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”<sup>63</sup>

#### 2. QS al-Hijr/15: 33

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 217.

<sup>63</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 152.

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”<sup>64</sup>

3. QS Ṣād/38: 75-76.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76)

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?.” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”<sup>65</sup>

Iblis merasa angkuh dengan asal kejadiannya dan menduga bahwa api jauh lebih baik daripada tanah. Kejadiannya dari api dapat dimanfaatkan manusia untuk menampik tipu dayanya. Kemarahan yang diakibatkan olehnya tertampik dengan berwudhu. Ini karena api dipadamkan oleh air.

Dugaan Iblis bahwa ia lebih baik daripada Adam a.s. karena ia diciptakan dari api sedang Adam a.s. diciptakan dari tanah, sekali-kali tidaklah benar. Banyak uraian dari kaca mata nalar manusia yang membuktikan kekeliruan tersebut, antara lain:

1. Api sifatnya membakar dan memusnahkan, berbeda dengan tanah yang sifatnya mengembangkan dan menjadi sumber rezeki.

---

<sup>64</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 264.

<sup>65</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 457.

2. Api sifatnya berkobar, tidak mantap, sangat mudah diombang-ambingkan oleh angin, berbeda dengan tanah yang sifatnya mantap, tidak berubah lagi tenang.
3. Tanah dibutuhkan oleh manusia dan binatang, sedang api tidak dibutuhkan oleh binatang, bahkan manusia pun dapat hidup sekian lama tanpa api.
4. Api walaupun ada manfaatnya, bahayanya pun tidak kecil. Bahayanya hanya dapat diatasi dengan mengurangi atau memadamkannya, berbeda dengan tanah. Kegunaannya terdapat pada dirinya dan tanpa bahaya, bahkan semakin digali semakin tampak manfaat dan gunanya.
5. Api dapat padam oleh tanah, sedang tanah tidak binasa oleh api. Api berfungsi sebagai pembantu. Bila dibutuhkan ia dipanggil/dinyalakan dan bila tidak ia diusir/dipadamkan.
6. Di dalam dan pada tanah terdapat sekian banyak hal yang bermanfaat, seperti barang tambang, sungai, mata air, pemandangan indah, dan sebagainya. Sedangkan api tidak demikian.
7. Allah swt. banyak menyebut tanah dalam kitab suci-Nya dalam konteks positif, sedangkan api tidak banyak disebut dan, walaupun disebut, umumnya dalam konteks negatif.

Perlu digarisbawahi bahwa seandainya pun unsur api lebih mulia dari unsur tanah, keunggulan dan kemuliaan Iblis tidak serta merta terbukti karena keunggulan dan kemuliaan di sisi Allah swt. bukan ditentukan oleh unsur sesuatu tetapi oleh kedekatan dan pengabdianya kepada Allah swt.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IV, h. 36-37.

### BAB III

#### ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS AL-A'RĀF/7: 16-17

##### A. *Tinjauan Umum QS Al-A'rāf*

Surah al-A'rāf adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Makkah. Ia terdiri dari 206 ayat, keseluruhannya turun di Makkah. Ada sementara ulama mengecualikan ayat 163-170, tetapi pengecualian ini dinilai lemah.

Nama al-A'rāf telah dikenal sejak masa Nabi saw. Pakar hadis al-Nasā'i, meriwayatkan bahwa Urwah ibn Zaid ibn Tsabit berkata kepada Marwah ibn al-Hakam: "Mengapa saya melihat Anda membaca surah-surah pendek pada waktu maghrib, sedang saya melihat Rasulullah saw. membaca yang terpanjang dari dua surah yang panjang?" Marwan bertanya: "Apakah surah terpanjang dari dua yang panjang?" Urwah menjawab: "Al-A'rāf ". Aisyah r.a. Juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membaca surah al-A'rāf ketika shalat maghrib. Beliau membagi bacaannya dalam dua rakaat. (HR. An-Nasā'i).

Penamaan surah ini dengan al-A'rāf karena kata tersebut terdapat dalam surahnya. Surah ini ada juga yang memperkenalkannya dengan nama *Alif Lām Ṣād* karena ia merupakan ayatnya yang pertama. Meskipun demikian, kita tidak dapat menganggap huruf-huruf tersebut atau selainnya yang terdapat pada awal sekian surah al-Qur'an sebagai nama-nama surah itu.

Tidak diperoleh informasi akurat tentang masa turunnya surah ini, yang disepakati adalah bahwa ia turun di Makkah, dan agaknya setelah berlalu sekian lama dari risalah Nabi Muhammad saw. ini karena para ulama menyatakan bahwa surah-surah yang pendeklah yang terlebih dahulu turun dalam periode Makkah.

Kandungan surah ini merupakan perincian dari sekian banyak persoalan yang diuraikan oleh surah al-An'ām, khususnya menyangkut kisah beberapa Nabi. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surah al-An'ām, yakni ajakan kepada tauhid, kebajikan dan kesetiaan pada janji, serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut adalah nama surah ini "Al-A'rāf". Menurut al-Biqā'i, al-A'rāf adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'rāf mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, di mana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana.<sup>1</sup>

Surah ini adalah surah Makkiyah, sebagaimana halnya surah al-An'ām. Tema pokoknya adalah tema al-Qur'an Makki yaitu masalah akidah. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang sangat jauh antara kedua surah ini di dalam membicarakan tema yang sama, dan persoalan yang besar. surah ini secara keseluruhan terfokus pada tema dan tujuan. Kemudian menunjukkan ciri-ciri khususnya, jalan-jalan uniknya, dan lapangan khususnya di dalam membicarakan tema ini dan di dalam merealisasikan tujuan.

Tema surah al-An'ām adalah akidah, tema surah al-A'rāf juga akidah. Akan tetapi surah al-An'ām membicarakan masalah akidah itu sendiri, memaparkan tema akidah dan hakikatnya, dan menghadapi kejahiliahan Arab pada waktunya juga semua kejahiliahan lain sebagai pemilik kebenaran menghadapinya dengan kebenaran, yang disertai dengan kesan-kesan yang dalam, tegas, banyak, dan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 3-4.



melimpah. Sementara surah al-An'ām menggunakan manhaj ini dan menempuh jalan itu, kita dapati surah al-A'rāf yang juga membicarakan tema akidah menggunakan manhaj lain dan membeberkan temanya dalam lapangan lain. Ia membentangkan dalam lapangan sejarah manusia, yakni dalam lapangan perjalanan kemanusiaan secara keseluruhan yang di mulai dengan surga dan alam tertinggi, lalu kembali ke titik tolaknya.<sup>2</sup>

### B. *Tafsir kosa kata*

Ayat yang penulis kaji dalam skripsi ini adalah QS al-A'rāf/7: 16-17.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (16) ثُمَّ لَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَيْسَ لَهُمْ بَيِّنَاتٌ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (17)

Terjemahnya:

Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”<sup>3</sup>

#### 1. أَغْوَيْتَنِي

Kata *agwaitanī* أَغْوَيْتَنِي berasal dari kata *ghawā* غوي yang terdiri dari huruf *ga*, *wau*, dan *ya* memiliki dua makna, yang pertama lawan dari lurus dan baik, yang kedua bermakna kerusakan pada sesuatu.<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Riḍā berpendapat bahwa *al-igwā'* (الْإِغْوَاءُ) bermakna jatuh atau terjerumus dalam kesesatan.<sup>5</sup> Al-

<sup>2</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: di Bawah Naungan al-Qur'ān*, Jilid IV (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 259-260.

<sup>3</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an al-Karīm, Al-Kāffah* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka. 2012), h. 152.

<sup>4</sup>Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā' al-Qazwainī al-Rāzī Abu al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV (t.tp: Dār al-Fikr, 1399 H), h. 399.

<sup>5</sup>Muḥammad bin Rasyīd bin Riḍā al-Ḥusainī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Juz VIII (t.tp: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), h. 299.

Aṣḥāḥānī memberikan dua pengertian terhadap kata غوي *ghawā*, yang pertama berarti ketidaktahuan terhadap keyakinan yang rusak dan yang kedua bermakna hidupnya rusak.<sup>6</sup> Kata أَغْوَيْتَنِي *agwaitanī* dalam ayat didahului dengan huruf ب (*ba*) yang menurut sebagian ulama ahli nahwu mengandung makna sumpah (قسمة), seakan-akan Iblis mengatakan: “Maka demi kesesatan yang telah engkau putuskan terhadap diriku”.<sup>7</sup>

Kata غوي *gawā* Menurut Ibnu Faris kata tersebut mengandung dua makna pokok, yaitu (1) sebagai antonim dari *al-rusyd* (الرشد = petunjuk) dan (2) menunjuk pada makna kebinasaan. Dari makna pertama lahir makna ‘sesat’ dan ‘kegelapan’ karena orang yang sesat dan berada dalam kegelapan diliputi oleh sesuatu yang kebenarannya tidak tampak olehnya sehingga tidak mendapat petunjuk. Dari makna ini juga lahir istilah *al-tagāwī* (التغاوى) yang menunjuk pada makna ‘perkumpulan’ atau ‘persatuan’ yang tujuannya bukan untuk kebaikan. Demikian juga *al-gāyah* (الغاية : bendera) karena bendera itu menaungi orang yang berada di bawahnya dan naungannya itu seolah-olah identik dengan kegelapan. Kemudian, sesuatu yang menjadi tujuan atau akhir segala sesuatu disebut *gāyah* (غَايَة). Makna ini merupakan pengembangan dari makna bendera karena bendera atau panji merupakan simbol yang menjadi sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dan ingin dikibarkan sebagai tanda kemenangan di dalam peperangan. Kemudian, makna pokok yang kedua adalah makna kebinasaan yang pada awalnya dipakai pada bayi yang sakit perut

---

<sup>6</sup>Abū al-Qāsim al-Husain bin Muḥammad al-Ma’rūf bi al-Rāghib al-Aṣḥāḥānī, *Al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 620.

<sup>7</sup>Abū al-Fidā’ Isma’īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)*, Juz III (Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1420 H/199 M), h. 394.

karena terlalu banyak minum susu. Kemudian, dipakai untuk menunjuk pada makna kebinasaan secara umum.

Kata *gawā* dan berbagai bentuk derivasinya terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali yang tersebar dalam 11 surah.

Penggunaan kata (غَيَّ) *gayy* dan kata bentukannya di dalam ayat-ayat tersebut umumnya menunjuk pada makna 'kesesatan' sebagai antonim dari kata *al-rusyd* (petunjuk), seperti di dalam QS al-Baqarah/2: 256 disebutkan bahwa *al-rusyd* (petunjuk) dan *al-gayy* (kesesatan) adalah hal yang jelas.

Di antara jalan-jalan setan adalah menggambarkan yang baik menjadi buruk dan yang buruk menjadi baik serta berusaha menyesatkan manusia sebanyak mungkin. Ini merupakan janji dan komitmen Iblis/setan setelah dikeluarkan dari surga karena tidak mau mengikuti perintah Allah swt. untuk bersujud kepada nabi Adam a.s. sebagaimana terlihat pada banyak ayat, seperti di dalam QS al-A'rāf /7:16.<sup>8</sup>

## 2. لَأَفْعُدَنَّ

Kata لَأَفْعُدَنَّ berasal dari akar kata *qa'ada* (قعد) berarti sama atau menyerupai duduk.<sup>9</sup> Menurut M. Quraish Shihab, duduk adalah salah satu bentuk gerak pelaku karena keadaan pelaku bisa jadi berdiri, duduk, atau berbaring. Yang paling mudah dan menyenangkan adalah berbaring karena jasmani mengarah dan sejalan dengan daya tarik bumi, duduk tidak seberat berdiri karena si pelaku memikul berat badannya juga ditarik oleh daya tarik bumi. Yang berdiri sering kali dipersilahkan

---

<sup>8</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 251-252.

<sup>9</sup>Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazwaynī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h. 108.

duduk untuk beristirahat, sedang jika ia letih duduk, ia berbaring. Al-Sya'rāwī menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa setan memilih dalam ucapannya yang bernada sumpah itu kata duduk agar ia merasa tenang karena ia dapat letih bila berjanji akan terus berdiri sedang kelelahan itu dapat mengurangi aktivitasnya menggoda, padahal ia ingin menggoda dan menjerumuskan manusia setiap saat, tanpa letih atau bosan, dan dalam saat yang sama selalu awas dan aktif.

Kata *uq'ud* (اُقْعِد) yang diterjemahkan duduk berbeda dengan kata *ijlis* (اَجْلِس) yang juga diterjemahkan *duduk*. Jika ada seorang berbaring kemudian ingin memintanya duduk yang digunakan adalah kata *ijlis*, karena kata *uq'ud* digunakan untuk seorang yang sebelumnya telah berdiri, sedang kata *ijlis* untuk siapa yang sebelumnya berbaring kemudian duduk.<sup>10</sup>

### 3. صراط

Kata *ṣirāt* di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 45 kali semuanya dalam bentuk tunggal, 32 di antaranya dirangkaikan dengan kata *al-mustaqīm*. Kata *ṣirāt* (dengan *ṣad*) terambil dari kata *saraṭa* (dengan *sin*), dan karena “*sin*” dalam kata ini bergandengan dengan huruf “*ra*” maka huruf “*sin*” terucapkan “*ṣad*”. Asal katanya sendiri bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamai *ṣirāt* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. Menurut bahasa *al-ṣirāt al-mustaqīm* artinya jalan yang benar atau lurus.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 42-43.

<sup>11</sup>Ahsin W. Al-Hafiz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2008), h. 270.

#### 4. الْمُسْتَقِيمَ

*Mustaqīm* adalah bentuk *ism fa'il* dari kata *istiqāmah* (استقامة) yang berasal dari kata dasar *qawama* (قوم), *qāma* (قام) berarti berdiri. Jika kata *qawama* ini dikaitkan dengan suatu pekerjaan, maknanya “melaksanakan secara sempurna”. *Mustaqīm* sendiri berarti benar, lurus, dan ikhlas. Akan tetapi, bila diperuntukkan bagi seseorang, maka kata *mustaqīm* merupakan pujian.

Kata *mustaqīm* di dalam al-Qur'an disebut 37 kali di dalam 24 surah, dan terbanyak pada QS al-An'ām yaitu lima ayat. Dari jumlah tersebut, 33 kali kata *mustaqīm* di dahului oleh kata *ṣirāṭ* (صراط). Selainnya, dua kali didahului kata *qistās* (قسطاس), satu kali kata *hudan* (هدى) dan satu kali kata *ṭarīq* (طريق). Namun empat macam kata yang mendahului *mustaqīm* tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu jalan atau petunjuk.<sup>12</sup>

#### 5. شَمَّ

Kata ( شَمَّ ) *ṣumma* kemudian, pada penggalan ayat 17 ini, untuk mengisyaratkan bahwa rayuan dari keempat arah itu lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar bahayanya dibandingkan dengan upayanya duduk menghadang pada *al-ṣirāṭ al-mustaqīm*.<sup>13</sup>

#### 6. أَيْدِيهِمْ

kata أَيْدِيهِمْ *aidīhim* berasal dari kata يَدِي *yadyu*, menurut pendapat lain *aid*, ada juga berpendapat *yadayy* terdiri dari huruf *ya*, *dal*, dan *ya*. Menurut al-Aṣfahānī

<sup>12</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 662.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol III, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 45.

bahwa kata *yadyu* ini salah satu anggota badan.<sup>14</sup> Dalam kamus *al-Miṣbāḥ al-Munīr* memberikan penjelasan bahwa *yadyu* ialah dari bahu sampai ke jari-jemari<sup>15</sup> dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* mengartikan kekuatan<sup>16</sup>

7. خَلْفَهُمْ

Berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai tiga arti dasar ialah sesuatu yang akan datang setelah sesuatu, perubahan dan berbeda dari yang sebelumnya.

*Pertama*, apa yang telah datang setelahnya dan mereka mengatakan bahwa kata *khalaf* mempunyai arti menggantikan kejujuran dari ayahnya begitu pun dengan keburukan yang ada pada ayahnya (keturunan dari ayahnya). Kemudian adapun derivasi dari kata *khalafa* yaitu *khilāfah* dinamakan *khilāfah* karena yang kedua datang setelah yang pertama mengganti kedudukannya.<sup>17</sup> Kemudian dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* memberikan pengertian perubahan dan merusak dikatakan berubahnya makanan.<sup>18</sup>

8. أَيْمَانُهُمْ

Berasal dari kata *yamīn* dalam al-Qur'an disebut 24 kali beserta berbagai derivasinya.<sup>19</sup> Menurut Ibn Fāris kata *yamīn* mempunyai arti tangan kanan. Lebih lanjut ia juga mengartikan sebagai tangan yang kuat karena tangan kanan pada

---

<sup>14</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 889.

<sup>15</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Fuyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th), h. 680.

<sup>16</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI (t.t; Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 151.

<sup>17</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 210.

<sup>18</sup> Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Juz I (t.t; Dār al-Da'wah, t.th), h. 250.

<sup>19</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm* (Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M), h. 940.

kebanyakan orang lebih kuat dibandingkan dengan tangan kiri. Selain itu, kata *yamīn* juga berarti keberkatan karena pemberian yang dianggap berkat biasanya diterima dengan tangan kanan. Kata ini juga bermakna sumpah karena orang yang disumpah dan orang yang menyumpah sering kali menggunakan tangan kanan.<sup>20</sup>

Dilihat dari konteksnya, al-Qur'an mengartikan *yamīn* secara hakiki sebagai tangan kanan sebanyak 13 kali. Itu umumnya disebut sejalan dengan kata *syimāl* (tangan kiri) karena kata *syimāl* memang lawan dari kata *yamīn*. arti ini berlaku untuk menunjukkan arah atau posisi sesuatu, misalnya dalam QS al-Nahl/16: 48, dan lain sebagainya. Disitu Allah menceritakan suatu peristiwa penting atau peristiwa besar dan luar biasa yang dipahami sebagai tanda-tanda kekuasaan dan kemahabesaran Allah swt. kata *yamīn* yang penggunaannya tidak dinilai kata *syimāl* di jumpai dalam QS al-Ṣaffāt/37: 28 dan 93. Ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir dan penyembah berhala. Bila kata ini ditujukan kepada nabi-nabi, seperti nabi Musa, umumnya membicarakan mukjizat karena genggam tangan nabi Musa itu menghasilkan sesuatu yang luar biasa, yang bertujuan untuk mengalahkan para tukang sihir Firaun (QS Tāha/20: 17 dan 69). Pada nabi Muhammad saw. Kata *yamīn* digunakan untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an terhadap orang-orang kafir yang menyatakan al-Qur'an itu ditulis oleh Nabi dengan tangannya sendiri, padahal, bukti sejarah mengatakan bahwa beliau tidak pernah menulis dan membaca. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan tidak perlu dipertanyakan (QS al-ʿAnkabūt/29: 48). Selain itu, kata *yamīn* diartikan juga sebagai kekuasaan pengertian ini banyak digunakan untuk Allah swt. misalnya ayat yang

---

<sup>20</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 158-159.

menginformasikan bahwa langit dan bumi itu berada di bawah kekuasaan Allah. tiada penguasa langit dan bumi itu selain dia.<sup>21</sup>

#### 9. شَمَائِلُهُمْ

Kata ini berasal dari kata *syamala* menurut Ibn Manẓūr mengandung arti lawan dari *yamīn* (tangan kanan).<sup>22</sup> Adapun makna lain perputaran sesuatu dengan sesuatu.<sup>23</sup>

#### 10. شَاكِرِينَ

Kata *syākirīn* شَاكِرِينَ berasal dari kata *syakara* شكر yang mengandung makna antara lain, pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Menurut Ibn Fāris bahwa kata *syukūr* memiliki empat makna dasar. Pertama pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, yakni merasa rida dan puas sekalipun hanya sedikit. Dalam hal ini para pakar bahasa menggunakan kata *syukūr* untuk kuda yang gemuk namun hanya membutuhkan sedikit rumput. Kedua, kepenuhan dan ketabahan, seperti pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalimat (*syakarah al-syajarah*). Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon. Keempat, pernikahan atau alat kelamin.<sup>24</sup> Dalam *Mausū'ah al-Fiqhiyyah* mengartikan pujian terhadap kebaikan yang telah merubah kehidupan yang telah lalu menjadi baik.<sup>25</sup> Kata *syākirīn* dipahami dalam arti orang-orang yang benar-benar mencapai peringkat utama dalam kesyukuran dan ketulusan

<sup>21</sup>Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, h. 1099.

<sup>22</sup>Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī, Abū Faḍl, Jamāl al-dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz XI (Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H), h. 364. Lihat Abū 'Abdurrahmān al-Khaḥil ibn Aḥmad ibn 'Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain*, Juz VI (t.t; Dār wa Maktabah al-Hilāl, t.th), h. 265.

<sup>23</sup>Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 215.

<sup>24</sup>Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 207-208.

<sup>25</sup>Wizārah al-Auqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah (al-Kuwait), *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz X (Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsāl, 1404 H), h. 265.



kepada Allah swt. Sehingga tidak ada nikmat Ilahi, kecil atau besar, kecuali disyukurinya dengan hati, ucapan, dan perbuatan. Bukan mereka yang hanya sekali-sekali bersyukur atau hanya sekedar mengucapkan *al-ḥamdulillah*. *Al-syākirīn* itulah yang sedikit. Adapun yang sekedar bersyukur, tentu saja tidak sesedikit mereka.<sup>26</sup>

### C. *Munasabah*

Rangkaian ayat sebelumnya menggambarkan tentang penciptaan Adam a.s. dan pemuliaannya yang ditunjukkan oleh perintah sujudnya para malaikat, lalu pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah swt. disebabkan menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api sedangkan Adam a.s. diciptakan dari tanah yang akhirnya membuat dirinya terusir dari surga, dan tanpa rasa malu meminta penangguhan waktu, setelah diberikan penangguhan waktu hingga hari kiamat tiba. Pada ayat yang penulis kaji (ayat 16-17) ini, Iblis mengikrarkan permusuhan kepada Adam a.s. dengan bersumpah untuk menghalanginya dari jalan yang lurus, dan ia pun menunjukkan kesungguhannya dengan menyebutkan cara-cara yang akan digunakannya. Adapun pada ayat 21 Iblis bersumpah pada Adam a.s. dan Hawa bahwa dia seolah-olah sebagai penasihat.

Allah swt. menyebutkan kisah Adam a.s. bersama Iblis pada tujuh tempat di dalam al-Qur'an yakni: QS al-Baqarah, QS al-A'rāf, QS al-Hijr, QS al-Isrā', QS al-Kahf, QS Tāhā, dan QS Šād. Adapun yang terkandung pada QS al-A'rāf ini adalah penjelasan atas pemuliaan Adam a.s. dan penjelasan tentang permusuhan Iblis terhadap Adam a.s. dan keturunannya dan kedengkiannya terhadap mereka agar

---

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. IV, h. 47.

manusia berhati-hati dan tidak mengikuti langkah-langkahnya, dan agar bersyukur kepada Allah swt. Yang Maha Agung atas segala nikmatnya.<sup>27</sup>

#### **D. Kandungan ayat**

Muhammad ‘Aliy al-Ṣābūnī di dalam kitabnya *Ṣafwah al-Tafāsīr* menjelaskan, Iblis berkata bahwa disebabkan karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku akan duduk menghalangi Adam a.s. dan keturunannya dari jalan kebenaran dan jalan keselamatan yang akan membawa ke surga. Lalu aku akan mendatangi hamba-Mu dari semua arah, dari arah yang empat untuk memalingkan mereka dari agama-Mu. Al-Ṭabarī berkata Iblis akan mendatangi/menghalangi dari semua jalan kebenaran dan kebatilan, maka ia akan memalingkan manusia dari kebenaran dan menjadikan terasa indah kebatilan-kebatilan.<sup>28</sup>

Al-Qaḍī Abū Muḥammad berkata maksud ayat ini adalah bahwasanya Iblis mengabarkan tentang dirinya, bahwa sesungguhnya dia akan mendatangi bani Adam untuk menyesatkannya dari semua arah, dan dari setiap jalan yang dapat merusak keimanan dari setiap manusia, melupakan amal-amal akhirat dan terpikat pada amal buruk semasa di dunia. Ini adalah penafsiran sekelompok mufasssir.<sup>29</sup>

Adapun Ibnu ‘Abbas berkata sebagaimana riwayat darinya; yang dimaksud dengan dari depan mereka yakni akhirat, dari belakang mereka yakni dunia, sisi

---

<sup>27</sup>Wahbah bin Mustāfa al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manḥāj*, Juz 8 (Cet. VIII; Dimasyqi: Dār al-Fikr al-Ma’āṣir, 1418 H), 153.

<sup>28</sup>Muḥammad ‘Aliy al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz I, (Cet. I; Kairo: Dār al-Ṣābūniy, li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyri wa al-Tauzī’, 1417 H), h. 407.

<sup>29</sup>Abū Muḥammad Abd al-Ḥaq bin Gālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām ‘Aṭīyah al-Andalusiyy al-Muḥārabiyy, *Al-Muharrar al-Wafīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, 1422 H), h. 380. Lihat juga Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain* (Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. t.th), h. 194.

kanan mereka yakni kebenaran, dan dari sisi kiri mereka yakni kebatilan. Dalam riwayat Ibnu ‘Abbas yang lainnya ia berkata: dari arah depan mereka yakni dunia, dari belakang mereka yakni akhirat, dari sisi kanan mereka yakni kebaikan-kebaikan, dan sisi kiri mereka yakni keburukan-keburukan. Adapun pendapat Mujahid arah depan dan sisi kanan mereka maknanya yang dapat dilihat atau kasat mata, dan dari arah belakang dan sisi kiri mereka yakni yang tidak dapat dilihat.<sup>30</sup>

Abu Ja’far berkata para ahli ta’wil berbeda dalam menakwilkan ayat tersebut. Sebagian berpendapat makna firman-Nya (لَا تَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ) *la ātiyannahum min baini aidīhim/dari depan* bahwa Iblis akan mendatangi/menggoda manusia yakni dari berbagai urusan yang menyangkut tentang akhirat, (وَمِنْ خَلْفِهِمْ) *wa min khalfihim/dari belakang* yakni perkara dunia, (وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ) *wa ‘an aimānihim/sisi kanan* yakni sisi kebenaran, dan (وَعَنْ شِمَائِلِهِمْ) *wa ‘an syamālihīm/dari sisi kiri mereka* yakni dari hal-hal yang batil.

Adapun pendapat yang lain bahwa makna dari kata (مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ) *min baini aidīhim/dari depan* yakni dari perkara dunia, dan kata (وَمِنْ خَلْفِهِمْ) *wa min khalfihim/dari belakang* yakni urusan akhirat. Hal ini dijelaskan oleh riwayat dari Ibrahim dan Al-Hakam. Pendapat yang terakhir datang dari Mujahid bahwa arah depan dan sisi kanan mereka maknanya yang dapat dilihat atau kasat mata, dan dari arah belakang dan sisi kiri mereka yakni yang tidak dapat dilihat.

Imam Abū Ja’far al-Ṭabarī mengatakan, “Pendapat yang lebih tepat menurutku adalah pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah kemudian saya (Iblis) akan mendatangi mereka dari segala sisi kebenaran dan kebatilan,

---

<sup>30</sup>Abū Muḥammad Abd al-Ḥaq bin Gālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām ‘Aṭīyah al-Andalusiyy al-Muḥārabiyy, *Al-Muharrar al-Wafīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Juz II, h. 380-381. Lihat juga Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, Juz XII, h. 339-341.

kemudian saya akan menghalangi mereka dari kebenaran dan saya akan memperindah kebatilan untuk mereka. Hal ini dikarenakan potongan ayat *لَأَقْعِدَنَّ لَهُمْ* (صراطك المستقيم). Lalu ia mengabarkan bahwa ia akan menghalangi keturunan Adam dari jalan yang diperintahkan Allah swt. untuk melewatinya, yaitu apa yang disebut dalam agama Allah swt. dengan jalan kebenaran, ia akan mendatangkannya dari semua arah tersebut. Adapun jalan yang diperintahkan Allah swt. maka ia memalingkan mereka darinya, yaitu dari arah depan dan dari sisi kanan mereka (urusan yang menyangkut akhirat dan kebenaran). Dan adapun jalan yang dilarang Allah swt. darinya, maka Iblis akan menghiasi/menjadikan terasa indah dan menyeru mereka kepadanya, dan itu adalah dari arah belakang dan dari sisi kiri mereka (perkara dunia dan kebatilan-kebatilan). Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya Iblis tidak menyebutkan dari atas mereka, karena rahmat (kasih sayang) Allah swt. diturunkan kepada hambanya dari atas mereka.<sup>31</sup>

Fakhruddin al-Rāzī berkata: “Diriwayatkan bahwa ketika Iblis mengatakan ucapannya tersebut, maka hati para malaikat menjadi kasihan terhadap manusia, lalu mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, bagaimana mungkin manusia bisa melepaskan diri dari gangguan setan?” Maka Allah swt. berfirman kepada mereka bahwa bagi manusia masih tersisa dua jalan: atas dan bawah, jika manusia mengangkat kedua tangannya dalam doa dengan penuh kerendahan hati atau bersujud dengan dahinya di atas tanah dengan penuh kekhusyuan, Aku akan mengampuni dosa-dosa mereka.<sup>32</sup>

Dan adapun perkataan Iblis (ولا تجد أكثرهم شاكرين) *wa lā tajidu akṣarahum syākirīn*, maka dia mengatakan bahwa Engkau Tuhan tidak akan mendapati

---

<sup>31</sup>Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wil al-Qur’ān*, Juz XII, h. 338-341.

<sup>32</sup>Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIV (Cet. III; Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, 1420), h. 215.

kebanyakan bani ‘Adam bersyukur kepada-Mu atas nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka, seperti pemuliaan-Mu terhadap bapak mereka, (Adam a.s.) dengan sujudnya para malaikat-Mu kepadanya, dan pengutamaan Adam a.s. dariku. Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa arti kata *syākirīn* (orang-orang yang bersyukur) pada ayat ini adalah *muwahhīdīn* (orang-orang yang bertauhid).<sup>33</sup> Juga menurut Ibnu ‘Abbas makna kata شاكرين *syākirīn* adalah beriman.<sup>34</sup>

Meskipun penafsiran ulama tentang empat arah tersebut beragam. Ada yang menafsirkan arah depan yakni urusan akhirat dan arah belakang adalah urusan dunia, sisi kanan yakni perkara-perkara agama, sisi kiri yakni kenikmatan-kenikmatan di dunia. Adapula yang menafsirkan arah depan yakni urusan dunia dan arah belakang adalah urusan akhirat. Namun pada hakikatnya penafsiran tersebut mengarah kepada empat hal yakni urusan dunia, akhirat, agama, amal buruk/kemaksiatan.

---

<sup>33</sup> Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz XII, h. 342.

<sup>34</sup> ‘Abdullah Ibn ‘Abbas, *Tanwīr al-Miqbās min Tafṣīr Ibn ‘Abbās* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, t.th), h. 125.

## BAB IV

### DESKRIPSI SUMPAH IBLIS DALAM QS AL-A'RĀF/7: 16-17

#### A. *Hakikat Sumpah Iblis*

Dalam QS al-A'rāf/7: 16-17, Iblis berkata akan menghalang-halangi Adam a.s. dan anak cucunya dari jalan Allah swt. yang lurus. Ia akan menghalangi semua orang dari jalan kepada Allah swt. Jalan kepada Allah swt. itu tidak bersifat indrawi, karena Allah swt. terlepas dari arah mana pun. Karena itu, jalan yang dimaksud adalah jalan keimanan dan ketaatan yang menyampaikan kepada keridaan Allah swt. Kemudian ia (Iblis) akan mendatangi manusia dari semua penjuru, “dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka...” untuk menghalang-halangi mereka dari iman dan ketaatan. Ini adalah pemandangan personifikasi (menampilkan sosok manusia) yang bergerak, sesuai dengan gerakan Iblis dalam usahanya yang terus menerus untuk menyesatkan manusia. Sehingga mereka tidak lagi mengenal Allah swt. dan tidak mensyukuri-Nya, kecuali hanya sedikit yang mau memperhatikan dan menyambut seruan Allah swt.<sup>1</sup>

Berdasarkan penafsiran para ulama mengenai sumpah Iblis yang terdapat dalam QS al-A'rāf/7: 16-17, bahwa yang dimaksud dengan Iblis akan menghalang-halangi anak cucu Adam a.s. dari jalan yang lurus dengan menggunakan empat arah (depan, belakang, kanan dan kiri) yakni iblis akan menyesatkan manusia dengan cara menimbulkan keraguan pada urusan akhirat mereka, dari arah belakang mereka yakni perkara dunia dengan cara menjadikan mereka mencintai dunia, dari sisi kanan yakni sisi kebaikan-kebaikan dengan cara mensamarkan perkara agama mereka, dan dari

---

<sup>1</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*, Jilid IV (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 286.

sisi kiri yakni sisi keburukan-keburukan dengan cara menjadikan mereka menyukai/menggemari kemaksiatan-kemaksiatan. Penyebutan keempat arah itu pada hakikatnya dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Iblis menggunakan segala macam cara, tempat, dan kesempatan untuk menjerumuskan manusia ke dalam lembah dosa. Dan Iblis tidak menyebutkan arah atas dan bawah karena ia tahu bahwa kedua arah tersebut adalah keadaan dimana seorang hamba melakukan kontak langsung dengan Allah swt.

Iblis telah bersumpah untuk memperdayakan manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya selalu waspada dari tipu daya Iblis ketika hendak melakukan kegiatan apapun. Terutama ketika hendak membaca al-Qur'an yang mengandung ajaran keimanan. Kita berkewajiban untuk menjauhkan diri kita dari setan ketika membaca al-Qur'an supaya sistem ajaran Allah swt. tidak tergeser dari diri kita. Sebab setan selalu bekerja untuk tujuan itu. Setan menginginkan agar manusia menjadi durhaka dengan menjauhkannya dari ajaran Allah Yang Maha Pengasih.<sup>2</sup>

### **B. *Wujud Sumpah Iblis***

Adapun wujud sumpah Iblis dari ayat yang penulis kaji menurut beberapa sumber yakni:

Menurut Qatādah Iblis akan menggoda manusia dari sisi depan mereka, dengan cara mengabarkan kepada mereka bahwa tidak ada hari kebangkitan, surga dan neraka. Dari arah belakang yakni perkara dunia, dengan menghiasinya bagi manusia dan menyeru kepadanya. dari sisi kanan yakni sisi kebaikan-kebaikan mereka dengan membuatnya menanggukkan atau menunda-nunda untuk

---

<sup>2</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta Timur: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010), h. 192.

mengerjakannya. Adapun dari sisi kiri yakni menghiasi keburukan-keburukan dan kemaksiatan lalu menyeru manusia mengerjakannya. Iblis akan menggoda manusia dari semua sisi kecuali dari arah atas dan bawah. Dia tidak mampu karena arah atas dan bawah adalah keadaan antara manusia dan rahmat Allah swt.<sup>3</sup>

Menurut Ibnu ‘Abbas cara Iblis menggoda manusia dari arah depan/sisi akhirat yakni dengan cara membisikkan kepada manusia bahwasanya tidak ada surga, neraka, hari kebangkitan, dan tidak ada pula hari perhitungan. Dari arah belakang/sisi dunia, bahwasanya dunia tidak hancur, dan setan memerintahkan manusia untuk mengumpulkan harta, berlaku kikir, dan berbuat kerusakan. Dari sisi kanan/sisi agama, siapa yang dalam keadaan terpetunjuk maka setan akan mensamarkan sehingga dia keluar dari petunjuk itu, dan siapa yang dalam keadaan sesat, maka setan akan menghiasi baginya sedemikian rupa sehingga dia tetap dalam kesesatan. Dari sisi kiri/kenikmatan-kenikmatan dan syahwat.<sup>4</sup>

Dalam riwayat lain Ibnu ‘Abbas berkata bahwa Iblis akan menggoda manusia dari arah depan yakni urusan akhirat dengan cara menimbulkan keraguan pada urusan akhirat mereka, dari arah belakang mereka yakni perkara dunia dengan cara menjadikan mereka mencintai dunia, dari sisi kanan yakni sisi kebaikan-kebaikan dengan cara mensamarkan perkara agama mereka, dan dari sisi kiri yakni sisi

---

<sup>3</sup> Abū Ja’far al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz XII (Cet. I, t.t.t: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 339. Lihat juga Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Sa’labī Abū Ishāq, *Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, Juz IV (Cet. I; Beirut-Libanon: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī 1422 H), h. 221.

<sup>4</sup> Abdullah Ibn ‘Abbas, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, t.th), h. 125.



keburukan-keburukan dengan cara menjadikan mereka menyukai/menggemari kemaksiatan-kemaksiatan.<sup>5</sup>

Al-Hakim berpendapat cara Iblis menggoda manusia dari arah depan yakni perkara dunia dia menghiasinya untuk manusia, dari arah belakang yakni perkara akhirat dia membuat manusia menangguhkan darinya, dari sisi kanan yakni dia mencegah manusia dari kebenaran, dan dari sisi kiri yakni dia menjadikan manusia menyukai hal-hal yang batil dan dijadikannya terasa indah bagi mereka.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat para mufassir di atas, penulis menyimpulkan bahwa wujud-wujud sumpah Iblis adalah Iblis menggoda manusia yang menyangkut akhirat yakni dengan cara membisikkan kepada manusia bahwasanya tidak ada surga, neraka, hari kebangkitan, dan tidak ada pula hari perhitungan. Kemudian dari menyangkut kehidupan di dunia, bahwasanya dunia tidak hancur, dan setan memerintahkan manusia untuk mengumpulkan harta, berlaku kikir, dan berbuat kerusakan. Dari perkara agama yakni siapa yang dalam keadaan terpetunjuk maka setan akan mensamarkan sehingga dia keluar dari petunjuk itu, dan siapa yang dalam keadaan sesat, maka setan akan menghiasi baginya sedemikian rupa sehingga dia tetap dalam kesesatan. Adapun melalui kemaksiatan/amal buruk maka akan dihiasinya dan dijadikan terasa indah.

Adapun uraian dari sumpah Iblis adalah:

1. Menimbulkan keraguan ke hati manusia terhadap hal-hal yang menyangkut akhirat

---

<sup>5</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, Juz XII, h. 338.

<sup>6</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, Juz XII, h. 340.

Iblis menggoda manusia dengan hal yang menyangkut urusan akhirat (dalam hal ini berkaitan dengan akidah/keyakinan) dengan cara membisikkan kepada manusia bahwasanya tidak ada surga, neraka, hari kebangkitan, dan tidak ada pula hari perhitungan. Dengan begitu manusia yang terpengaruh lalu meyakini hal tersebut tentunya ia akan berbuat sesuka hatinya, melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, melanggar perintah dan mengerjakan larangan-larangan Allah swt., dengan kata lain melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tuntunan agama.

## 2. Menjadikan manusia senang kepada kehidupan dunia.

Godaan Iblis dari perkara dunia yakni melalui kesenangan-kesenangan yang ada dunia. Adapun kesenangan-kesenangan dunia dijelaskan dalam QS āli-‘Imrān/3: 14.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Terjemahnya:

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”<sup>7</sup>

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan bekal cinta terhadap syahwat yang dijelaskan oleh ayat di atas. Mencintainya bukanlah hal yang buruk jika dibarengi dengan niat baik, wajar dan tidak berlebihan. Iblis akan menggoda

---

<sup>7</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah* (Jakarta: PT Insan Media Pustaka. 2012), h. 51.

manusia dari semua kesenangan-kesenangan dunia hingga membuatnya lupa terhadap apa tujuan mereka diciptakan.

### 3. Mensamarkan perkara agama.

Kemudian godaan Iblis melalui perkara agama dengan cara mensamarkan urusan agama mereka atau menanggukkan dan membuatnya menunda-nunda untuk melakukan kebaikan. Iblis membuat manusia ragu-ragu terhadap agama di antaranya dengan cara bertanya tentang agama untuk menimbulkan kerancuan. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Al-Baihaqy mentakhrij di dalam al-Dalā'il, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami pernah duduk di dekat Nabi saw. tiba-tiba muncul seorang lelaki yang muka dan pakaiannya amat buruk, baunya yang busuk juga menyengat hidung. Dia datang melangkahi pundak orang-orang hingga dia duduk di hadapan Rasulullah saw. seraya bertanya, "siapakah yang menciptakanmu?"

"Allah," jawab beliau.

"Siapakah yang menciptakan langit? tanya Iblis.

"Allah," jawab beliau.

"Siapakah yang menciptakan bumi? tanya Iblis.

"Allah," jawab beliau.

"Siapakah yang menciptakan Allah? tanya Iblis.

"Subhanallah," sabda beliau.

Beliau memegang jubahnya dan menekurkan kepala. Sementara lelaki itu bangkit lalu pergi. Beliau mengangkat kepala dan bersabda, "Bawa ke sini orang itu!"

Kami mencarinya kemana-mana, tapi dia seperti tak pernah ada. Maka beliau bersabda, “Dia adalah Iblis. Dia datang untuk membuat kalian ragu-ragu terhadap agama kalian.”<sup>8</sup>

#### 4. Menjadikan manusia menyukai/menggemari kemaksiatan-kemaksiatan.

Godaan Iblis dari sisi kiri yakni dengan menjadikan kemaksiatan-kemaksiatan/perbuatan buruk terasa indah. Hal ini serasi dengan firman Allah swt. dalam QS al-Hijr/15: 39.

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

Terjemahnya:

Ia (Iblis) berkata, “Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan semuanya.”<sup>9</sup>

Salah satu contohnya adalah perbuatan ratu Balqis bersama kaumnya yang menyembah matahari. dalam (QS al-Naml/27: 24).

وَجَدْتَهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk.”<sup>10</sup>

Sumpah yang diikrarkan Iblis untuk menyesatkan Adam a.s. dan keturunannya telah terwujud pasca peristiwa pengusiran iblis dari surga akibat

---

<sup>8</sup>Imam Al-Suyufi, *Luqṭ al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, terj. Kathur Suhardi, *Alam Jin* (Cet. V; Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 198.

<sup>9</sup>Kementrian Agama, *Al-Qurʾān al-Karīm, Al-Kāffah*, h. 264.

<sup>10</sup>Kementrian Agama, *Al-Qurʾān Al-Karīm, Al-Kāffah*, h. 380.

kedurhakaannya kepada Allah swt. Tergodanya Adam a.s. dan istrinya untuk melakukan apa yang dilarang oleh Allah swt. adalah merupakan keberhasilan pertama Iblis dalam mewujudkan sumpahnya.<sup>11</sup> Pelanggaran yang dilakukan oleh Adam a.s. dan istrinya adalah karena adanya salah satu sifat alamiah yang telah disematkan pada diri manusia itu sendiri, yaitu sifat lupa. Sifat lupa inilah yang dimanfaatkan Iblis untuk menggelincirkan mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan Iblis menggoda manusia adalah menjauhkan mereka dari jalan yang lurus. Iblis/setan sadar bahwa tujuan utamanya itu tidak mudah dicapai. Karena itu, ia melakukan penahapan. Ada enam tahap yang menjadi tujuan siasatnya. Langkah pertama, Mengajak manusia mempersekutukan Allah swt. Kalau ini tidak tercapai, target tersebut diturunkan ke tingkat kedua, yaitu mengajak kepada kedurhakaan yang sifatnya bid'ah, yang pada gilirannya dapat mengantarkan kepada kekufuran. Selanjutnya, kalau ini pun gagal, ia turun ke peringkat ketiga, yaitu mengajak melakukan dosa besar, seperti membunuh, berzina, dan durhaka kepada kedua orangtua; seandainya hal ini pun gagal, peringkat keempat adalah mengajak melakukan dosa kecil, seperti mengganggu dalam batas yang tidak terlalu merugikan; kalau ini pun tidak tercapai, targetnya ia turunkan ke tahap kelima, yaitu mengajak manusia melakukan hal-hal yang mubah yang dengan melakukannya manusia tidak berdosa, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan, bahkan dia rugi waktu; dan kalau ini pun gagal, target yang terakhir atau yang keenam adalah menghalangi manusia melakukan aktivitas yang banyak manfaatnya dengan mengalihkannya kepada hal-hal yang manfaatnya sedikit. Tetapi bila yang

---

<sup>11</sup>Ayat yang menerangkan tentang keberhasilan iblis menggoda Adam a.s. lihat QS al-Baqarah/2: 35-37 dan QS al-A'raf/7: 19-21.

paling ringan telah dicapainya, ia berusaha meningkatkan rayuannya sedikit demi sedikit sehingga tujuan utamanya tercapai.<sup>12</sup>

Apa yang dikemukakan menyangkut pada penahanan ini merupakan salah satu perbedaan antara rayuan setan dan rayuan nafsu. Setan bersedia menurunkan keinginannya sampai pada batas mengantar manusia beralih, hingga mencapai keuntungan sesedikit mungkin, jika ia melangkahkan kaki untuk meraih keuntungan besar. Ini berbeda dengan nafsu. Nafsu biasanya enggan mengganti keinginannya, walau ditawarkan kepadanya sesuatu yang lebih, nafsu bagaikan anak kecil yang tidak akan berhenti meronta sampai apa yang diinginkannya terpenuhi. Contohnya Jika ia meminta sepeda, walau dibelikan sepeda motor yang jauh lebih mahal dan baik daripada sepeda, ia tetap memilih sepeda.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu Allah swt. berulang-ulang memperingatkan manusia untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan melalui firman-Nya:

1. QS al-Baqarah/2: 168.

... وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>14</sup>

2. QS al-Baqarah/2: 208

... وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 99.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*, h. 100.

<sup>14</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'ān Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 25.

### 3. QS al-Nūr/24: 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.<sup>16</sup>

### C. *Dampak Sumpah Iblis Terhadap Manusia*

Dampak dari sumpah Iblis yang terkandung pada ayat yang penulis kaji ini ada dua yakni: *pertama* terhindar atau jauh dari *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus) dan yang *kedua* *walā tajidu aksaruhum syākirīn* (kebanyakan dari manusia tidak bersyukur).

#### 1. Terhindar atau jauh dari *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan yang lurus)

Petunjuk ke jalan yang lurus merupakan urusan yang terbesar dan pertama kali diminta oleh orang mukmin kepada Tuhannya agar Dia menolongnya. Hidayah (petunjuk) ke jalan hidup yang lurus adalah merupakan jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat secara meyakinkan, dan ia pada hakikatnya adalah petunjuk fitrah manusia kepada peraturan Allah swt. yang mengatur gerak manusia dan gerak alam semesta menuju kepada Allah swt.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'ān Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 32.

<sup>16</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'ān Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 352.

<sup>17</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*, Jilid I (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 31.

Iblis mengancam bahwa untuk dapat menyesatkan manusia, ia akan menduduki jalan Allah swt. yang lurus untuk menghalangi manusia. Ia berusaha membebankan segala beban dosa yang menyebabkan dirinya terusir dari rahmat Allah swt. ke atas pundak Adam a.s. dan anak cucunya. Iblis telah menunjuk semua arah (dari arah depan, belakang, kanan dan kiri manusia) untuk mendatangi manusia. Dengan begitu iblis yakin bahwa kebanyakan manusia lupa bersyukur atas karunia Allah swt. Ketika manusia lupa bersyukur kepada Allah swt. dan ketika manusia tidak memohon perlindungan kepada Allah swt. dari gangguan setan, maka ketika itulah setan mengepung manusia dari semua arah itu.

Dari keterangan wahyu (QS al-A'rāf/7: 17), terdapat informasi bahwa Iblis mendatangi manusia untuk mengepungnya dari empat arah; depan, belakang, kanan dan kiri, padahal hakikatnya manusia dikelilingi enam arah, sebab selain empat arah tersebut ada lagi arah atas dan bawah. Namun Iblis tidak memberitahukan akan mendatangi manusia dari arah atas dan bawah karena Iblis tahu bahwa orang yang alam pikirannya menyatu dengan arah atas, hanyalah orang yang selalu ingat kepada Allah swt. Iblis pun tahu dan menyadari sepenuhnya bahwa orang yang alam pikirannya menyatu dengan arah bawah sebagai bentuk sujud penghambaan kepada Sang Khalik, hanyalah orang yang selalu ingat dan takut kepada Allah swt. Maka orang yang hidupnya diwarnai rasa ingat dengan penuh kesadaran akan keagungan Dzat Yang Maha Luhur dan Maha Tinggi, disertai rasa rendah hati dalam jiwanya sebagai hamba yang lemah dan selalu merasa berada di bawah, terhadap orang yang seperti itu tidak ada jalan bagi Iblis untuk mendekatinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta Timur: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010), h. 171-172



2. *Walā tajidu akṣaruhum syākirīn* (kebanyakan dari manusia tidak bersyukur).

Disebutkan kata “Syukur”, serasi dengan apa yang disebutkan pada permulaan surah yakni pada ayat 10, “Amat sedikit kamu bersyukur.” Tujuannya untuk menjelaskan sebab kesyukuran itu, dan menyingkap motif yang sebenarnya, yaitu telah dikuasai oleh Iblis dan dihalangi jalannya. Juga supaya manusia menyadari adanya musuh tersembunyi yang berusaha menjauhkan dirinya dari petunjuk, dan supaya mereka bersiap siaga ketika mereka mengetahui dari mana datangnya penyakit yang menyebabkan kebanyakan manusia tidak mau bersyukur.<sup>19</sup>

Pada akhir sumpah Iblis menyatakan “dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur” memiliki dua makna, *pertama*; bersyukur atas nikmat-Mu, *kedua* tetap dalam mentaati-Mu. Jika dikatakan bagaimana Iblis mengetahui hal itu? Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Sebagian berpendapat bahwasanya hal itu hanya dugaannya saja, namun ternyata sangkaannya itu terjadi.<sup>20</sup> sebagaimana firman-Nya dalam QS Sabā/34: 20-21.

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (20) وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَوْمَئِذٍ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيزٌ (21)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qurʿan*, Jilid IV, h. 287.

<sup>20</sup>Fakhruddin al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIV (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-ʿArabī, 1420), h. 215.

<sup>21</sup>Kementrian Agama, *Al-Qurʿan dan Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 430.

Beberapa ulama memberikan penjelasan tentang syukur. Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri *al-Syukru* maknanya menampakkan nikmat dengan cara menafkakhkannya di jalan yang diridhai Allah swt. Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di bersyukur hakikatnya adalah pengakuan hati terhadap nikmat Allah swt. menyanjung-Nya karenanya, serta mempergunakannya dalam keridhaan-Nya. Sementara itu, pengingkaran terhadap nikmat Allah swt. mempunyai pengertian yang berlawanan.<sup>22</sup>

Menurut al-Raghib al-Isfahani salah seorang pakar bahasa al-Qur'an, kata "Syukur" mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Menurutnya kata "syukur" berasal dari kata (شكر) *Syakara* yang berarti "membuka", sehingga merupakan lawan dari kata "*kafara*" (kufur) yang berarti menutup. Salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.

Makna yang dikemukakan pakar di atas dapat diperkuat dengan beberapa ayat al-Qur'an yang memperhadapkan kata syukur dengan kata kufur, antara lain dalam QS Ibrahim/14: 7.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

"Jika kamu bersyukur, pasti akan Kutambah (nikmat-Ku) untukmu, dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih."<sup>23</sup>

Demikian juga dengan redaksi pengakuan Nabi Sulaiman yang diabadikan dalam al-Qur'an QS al-Naml/27: 40.

---

<sup>22</sup>Ramdhani Abdurrahim, *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 122.

<sup>23</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 257.

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ...

Terjemahnya:

“Ini adalah sebagian anugerah Tuhan-Ku, untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur.”<sup>24</sup>

Hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat”, dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Ulama ketika menafsirkan firman Allah swt. “Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS al-Baqarah/2: 152), menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodainya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya, dan karena itu ketika setan menyatakan bahwa, *“Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyatskan mereka (manusia) semuanya”* (QS Šād/38: 82), dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu, *“kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlāṣ di antara mereka”* (QS Šād/38: 83). Dalam QS al-A’rāf/7: 17, Iblis menyatakan, *“Dan engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur.”* Kalimat *“tidak akan menemukan”* di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang *mukhlis* (tulus hatinya).

Dengan demikian, syukur mencakup tiga hal:

1. Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah.
2. Syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dengan memuji pemberinya.

---

<sup>24</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 381.

3. Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa manfaat syukur kembali kepada orang yang bersyukur, sedang Allah swt. sama sekali tidak memperoleh bahkan tidak membutuhkan sedikit pun dari syukur makhluk-Nya. Walaupun manfaat syukur tidak sedikit pun tertuju kepada Allah swt. karena kemurahan-Nya, Dia menyatakan diri-Nya sebagai *Syākirun 'Alim* (QS al-Baqarah/2: 158), dan *Syākiran 'Alīma* (QS al-Nisā'/4: 147), yang keduanya berarti, Maha Bersyukur lagi Maha Mengetahui, dalam arti Allah swt. akan menganugerahkan tambahan nikmat berlipat ganda kepada makhluk yang bersyukur. Sebagaimana yang yang dijelaskan oleh firman-Nya dalam QS Ibrāhīm/14: 7.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ada tiga sisi dari syukur, yaitu dengan hati, lidah, dan perbuatan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a. Syukur dengan hati

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Ilahi sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya.

Seseorang yang bersyukur dengan hatinya saat ditimpa malapetaka pun, boleh jadi dapat memuji Tuhan, bukan atas malapetaka itu, tetapi karena terbayang olehnya bahwa yang dialaminya pasti lebih kecil dari kemungkinan yang lain yang dapat terjadi.

Dari kesadaran tentang makna-makna di atas, seseorang akan tersungkur sujud untuk menyatakan perasaan syukurnya kepada Allah swt. Sujud syukur adalah perwujudan dari kesyukuran dengan hati, yang dilakukan saat hati dan pikiran menyadari betapa besar nikmat yang dianugerahkan Allah swt. Bahkan sujud syukur dapat dilakukan saat melihat penderitaan orang lain dengan membandingkan keadaannya dengan keadaan orang yang sujud. (Tentunya sujud tersebut tidak dilakukan di hadapan si penderita).

b. Syukur dengan lidah

Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah dari Allah swt. sambil memuji-Nya. Al-Qur'an mengajarkan agar pujian kepada Allah swt. disampaikan dengan redaksi "*al-hamdulillah*"

Kata "*al*" pada "*al-hamdulillah*" oleh pakar-pakar bahasa disebut *al lil-istigrāq*, yakni mengandung arti "keseluruhan". Sehingga kata "*al-hamdu*" yang ditujukan kepada Allah swt. mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima segala pujian adalah Allah swt. bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya.

c. Syukur dengan perbuatan

Contoh syukur dengan perbuatan yakni Nabi Daud a.s. beserta putranya, Nabi Sulaiman a.s. memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya.<sup>25</sup> Kepada mereka sekeluarga Allah swt. berpesan melalui firman-Nya dalam QS Sabā/34: 13:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Terjemahnya:

"Bekerjalah wahai keluarga Daud sebagai tanda syukur!"<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 286-293.

Derajat syukur banyak sekali. Hamba yang merasa malu karena terus menerus mendapat nikmat juga merupakan syukur. Kesadaran dirinya terlalu sedikit bersyukur juga merupakan syukur. Pengetahuannya tentang keagungan Allah dan kemurahan-Nya yang telah menutupi aibnya juga merupakan syukur. Pengakuan bahwa nikmat itu berasal dari Allah swt. dan dia tidak merasa berhak memilikinya secara mutlak juga merupakan syukur. Menyadari bahwa mensyukuri satu nikmat dari berbagai nikmat Allah swt. juga merupakan syukur. *Tawaḍḍu'* yang baik tatkala mendapatkan nikmat juga merupakan syukur. Mensyukuri kesederhanaan juga merupakan syukur. Memperhatikan adab dihadapan Pemberi nikmat juga merupakan syukur. Menerima nikmat secara baik dan menganggap nikmat yang kecil sebagai sesuatu yang besar juga merupakan syukur.<sup>27</sup>

Untuk mencapai derajat *syākirīn* ataupun *mukhlāṣīn* tentunya tidak mudah, karena Iblis tidak akan membiarkannya terjadi begitu saja dan dia akan menghalang-halangi manusia dari hal itu. Namun bukan berarti manusia tidak bisa menangkis godaan Iblis tersebut. Dalam menghadapi Iblis ini, tentunya harus ada upaya-upaya yang mesti dilakukan manusia jika ingin terhindar dari godaannya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang dapat menyelamatkan dari tipudaya Iblis
  - a. Bersikap teguh secara lahir dan batin kepada al-Kitab dan as-Sunnah, kemudian bersikap pertengahan dalam agama, tidak berlebih-lebihan namun juga tidak meremehkan.

---

<sup>26</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 430.

<sup>27</sup>Ibnu Qudamah, *Minhajul Qasidin*. (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 1997), h. 372.

Sikap berlebih-lebihan yang dimaksud adalah mengada-adakan ritual-ritual ibadah, wirid-wirid, zikir-zikir, dan perkara-perkara yang Allah swt. tidak pernah menurunkan dalil dari-Nya bersamanya. Juga tidak disebutkan dalam *nash-nash* yang *ṣarīh* (jelas) atau riwayat *ṣahīh* yang dapat menjadi dalil bahwa ia adalah sesuatu yang diwajibkan atau disunnahkan, namun sebatas kepercayaan yang didasarkan pada anggapan baik menurut akal meskipun bertentangan dengan syariat. Adapun sikap meremehkan yakni meninggalkan perkara-perkara wajib atau sunnah, atau melakukan berbagai larangan, kemungkaran, atau hal-hal yang makruh.

b. Memohon perlindungan kepada Allah swt. dari kejahatannya.

Memohon perlindungan kepada Allah swt. menjadikan seseorang memperoleh kekuatan dari pemilik segala kekuatan. Dalam konteks memohon perlindungan Allah swt. dari setan yang terkutuk, perlu diingat bahwa kemampuan setan bersumber dari Allah swt. Setiap jenis makhluk telah ditetapkan oleh Allah swt. hukum-hukum yang mengaturnya. Ikan dapat menyelam dan hidup di dasar laut, lalat dapat terbang, kelelawar tidak dapat melihat saat matahari memancarkan sinar yang terik, malah kegelapan malam menjadikan pandangannya lebih tajam. Jin juga memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengannya, berbeda sedikit atau banyak dengan yang berlaku bagi manusia. Allah swt. menganugerahkan kepada jin kemampuan berbeda dengan manusia. Tetapi, harus diingat bahwa itu adalah anugerah Ilahi. Jika demikian, memohon perlindungan-Nya menjadi sangat berarti dan menentukan.<sup>28</sup>

Allah swt. memerintahkan untuk berlindung dari godaan setan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-A'rāf/7: 200.

---

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 261-262.

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>29</sup>

Allah swt. juga memerintahkan untuk memohon perlindungan dari godaan setan ketika akan membaca al-Qur'an pada QS al-Nahl/16: 98.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur'an mohonlah perlindungan kepada Allah swt. dari setan yang terkutuk.<sup>30</sup>

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk berlindung dari godaan setan baik di saat setan itu datang menggoda maupun ketika akan memulai membaca al-Qur'an. Allah swt. memerintahkan kepada kita untuk berlindung dari godaan setan ketika akan membaca al-Qur'an karena al-Qur'an itu sendiri berisi tuntunan menuju jalan yang lurus.

Setelah berlindung kepada Allah swt. kemudian melazimi wirid-wirid yang disyariatkan dan diriwayatkan dari Nabi saw. ketika bangun dari tidur, untuk melepaskan diri dari ikatannya, melazimi zikir pagi dan petang untuk membentengi diri dari gangguannya, doa keluar dan masuk rumah supaya setan tidak masuk rumah kemudian ikut bermalam. Juga melazimi doa saat hendak masuk dan keluar kamar mandi (wc), saat hendak tidur dan saat hendak menggauli istri.

---

<sup>29</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 177.

<sup>30</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'an Al-Karim, Al-Kaffah*, h. 278.



c. Mewaspada berbagai bentuk godaan.

Godaan ini bisa saja terjadi saat kita sedang beribadah, yakni berupa bisikan bahwa ibadahmu telah batal atau belum sempurna. Bisa pula berupa godaan-godaan seakan-akan seorang telah ber*ḥada's*, yakni setan meniup celah di antara dua paha manusia saat mereka tengah melakukan shalat sehingga mereka mengira bahwa telah keluar angin dari duburnya. Oleh karena itu, Nabi saw. memerintahkan bagi orang yang mendapat keadaan-keadaan seperti ini dalam shalatnya agar tidak meninggalkan tempat hingga ia mendapati suara dan bau (kentut). Hendaklah seseorang itu senantiasa mewaspada godaan setan saat dia tengah melakukan berbagai amal ketaatan, karena setan sangat berambisi untuk mengubah niat dan keikhlasan seorang hamba sehingga niatnya bukan karena Allah swt.

d. Hendaklah senantiasa waspada saat membawa sesuatu yang dapat membahayakan.

Boleh jadi setan yang terlaknat menggerakkan tangan manusia sehingga akhirnya manusia itu melakukan perbuatan yang membawa bahaya. Oleh karena itu Rasulullah saw. melarang seorang Muslim mengacungkan benda tajam ke saudaranya sesama muslim dan menyuruh orang yang berjalan sedangkan tangannya membawa anak panah supaya memegang mata anak panahnya karena khawatir terhadap godaan setan terhadap tangannya.

e. Mengobati rasa marah dengan berta'awwuz kepada Allah swt. dari kejahatan setan yang terkutuk dan mengubah posisi (gaya tubuh), misalnya semula berdiri kemudian duduk, berbaring, kemudian berwudhu saat merasa marah.

f. Banyak-banyak membaca al-Qur'an, duduk bersama orang-orang shalih, mendengar hal-hal yang baik dan zikir, memanfaatkan waktu-waktu yang mulia

dan tempat-tempat yang utama dengan berbagai ibadah dan doa-doa yang disyariatkan, memohon kepada Allah swt. agar dilindungi dari kejahatan setan saat hidup di dunia dan saat-saat menjelang kematian.<sup>31</sup>

## 2. Bacaan-bacaan yang dianjurkan

Salah satu cara menguatkan hati menghadapi lawan, bahkan menampik godaan setan serta mencegah gangguannya adalah dengan berzikir mengingat Allah swt.<sup>32</sup> Hal ini ditunjukkan oleh QS al-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>33</sup>

Banyak bacaan yang dianjurkan al-Qur'an dan Sunnah, dengan kalimat yang tidak panjang atau bertele-tele, yang penting berupaya menghayati kebesaran Allah swt. sebisa mungkin atau dapat memahami paling tidak kandungan bacaan itu secara umum. Bacaan-bacaan yang dimaksud antara lain: *Ta'awūz*, al-Mu'awwizatain (QS al-Falaq/113 dan al-Nās/114), surah al-Baqarah, 2 ayat terakhir surah al-Baqarah (ayat 285-286), tiga ayat pertama QS al-Mu'minūn, tahlil, dan Ayat kursi (QS al-Baqarah/2: 255).<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Ahmad bin Salim Baduwailan, *Khutbah Iblis* (Cet. I; Solo: Al-Wafi Publising, 2015), h. 60-63.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 257.

<sup>33</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 253.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 257-261

a. *Ta'awwūz*

Ketika seseorang mengucapkan doa isti'āzah; اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ dia akan teringat dalam hatinya kisah Iblis dengan Adam a.s. manusia ketika memohon perlindungan dari godaan setan yang terjauhkan dari rahmat Allah swt. pada hakikatnya ia memohon pertolongan kepada Allah swt. Tuhan pencipta dirinya dan Pencipta setan. Memang benar Allah swt. yang menciptakan manusia dan yang menciptakan setan, tetapi tidak tertutup kemungkinan setan itu dapat menguasai manusia sehingga menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran. Namun ketika manusia memohon perlindungan kepada Allah swt. ketika itulah ia menggantungkan dirinya pada kekuatan Sang Pencipta untuk mengalahkan makhluk ciptaan-Nya (yakni setan).<sup>35</sup>

b. Al-Mu'awwizatain (QS al-Falaq /113 dan QS al-Nās /114).

Rasulullah saw. bersabda dalam kitab al-Nasāi hadis no-7877

أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَّادٌ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَيْنِ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسِ فَلَمَّا نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَى ذَلِكَ.<sup>36</sup>

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Al 'Ala ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman ia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abbad dari Al Jurairi dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'id ia berkata; “Rasulullah saw. biasa berlindung dari tatapan mata jahat bangsa jin dan manusia. Maka saat turun surat Mu'awwizatain (QS al-falaq dan QS al-Nās) beliau membaca keduanya dan meninggalkan selain itu”.

<sup>35</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'an*, h. 196-197.

<sup>36</sup>Abū Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syuaib bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasāī, *Al-Sunan Al-Kubrā*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M), h. 224.

c. QS al-Baqarah

Adapun hadis yang menjadi landasannya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.<sup>37</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman Al Qariy dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah al-Baqarah."

Hadis ini memberi pemahaman kepada kita bahwa surah al-Baqarah mempunyai fungsi yang tidak kalah penting bagi kaum muslim. Itulah sebabnya, Rasulullah saw. memberikan petunjuk untuk selalu membacanya terutama ketika kita berada di dalam rumah. Salah satu fungsinya agar kita terhindar dari berbagai macam tipuan setan yang dapat mengganggu aktivitas ibadah kita untuk selalu ingkar terhadap perintah-perintah Allah swt. juga dapat mengusir setan dan sejenisnya yang bisa mengganggu manusia, sehingga sangat baik untuk dibaca dan diamalkan, baik di rumah dan ditempat-tempat lain.<sup>38</sup>

Abu Abdullah Muhammad bin Bakawaih Asy-Syairazy mentakhrij dari Ibnu Abbas, dia berkata, "di tengah kami ada seorang lelaki yang senantiasa shalat malam di rumahnya. Setiap kali dia memulai shalat dan mengucapkan takbiratul ihram, dia didatangi seorang lelaki berbaju putih, lalu ikut shalat bersamanya. Bahkan ruku' dan sujudnya orang berbaju putih itu lebih baik darinya. Maka orang tersebut

<sup>37</sup>Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 539.

<sup>38</sup>Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadilah 114 Surat al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2016), h. 26-27.

menjadi kagum kepadanya. Lalu dia bertanya kepadaku, “Mungkinkah hal itu terjadi?”

Maka kukatakan kepadanya, “Suruh orang itu membaca surah al-Baqarah. Jika dia tetap teguh di tempatnya, berarti dia seorang malaikat dan itu amat baik. Jika dia lari, berarti dia adalah setan.”

Ketika orang itu hendak memulai shalat dan lelaki berbaju putih datang dan berdiri di sampingnya, maka dia membaca surah al-Baqarah. Maka lelaki berbaju putih itu pun lari, karena memang dia adalah setan.<sup>39</sup>

d. Dua ayat terakhir surah al-Baqarah (QS al-Baqarah/2: 285-286)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَقْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285) لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

Terjemahnya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami.

<sup>39</sup> Imam As-Suyuti, *Alam Jin* (Cet. V; Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 226.

Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”<sup>40</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفْتَاهُ». قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَلَقِيتُ أَبَا مَسْعُودٍ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ فَسَأَلْتُهُ، فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رواه مسلم عن أبي مسعود.<sup>41</sup>

Artinya:

Dan telah menceritakan kepada kami Minjāb bin al-Ḥārīs al-Tamīmī, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir, dari Al-A’masyi, dari Ibrāhīm. Dari Abd al-Raḥmān bin Yazīd, dari ‘Alqamah bin Qais, dari Abī Mas’ud al-Anṣārī, berkata; Rasulullah saw., bersabda: “Barangsiapa yang membaca dua ayat ini, yakni ayat terakhir surah al-Baqarah di malam hari, kedua ayat itu mencukupi (melindunginya)”. Abd al-Raḥmān berkata; Saya menjumpai Abū Mas’ūd yang sedang melakukan tawaf di Baitullah, maka saya bertanya kepadanya. Maka ia pun menceritakannya kepadaku dari Nabi saw. (HR Muslim dari Abi Mas’ud).

e. Tiga ayat pertama QS al-Mu’minūn/23: 1-3.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)

Terjemahnya:

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu’ dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.”<sup>42</sup>

f. Tahlil

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

<sup>40</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 50.

<sup>41</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 555.

<sup>42</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 343.

“Tiada Tuhan selain Allah, Maha Esa Dia, milik-Nya segala kekuasaan, dan milik-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”.<sup>43</sup>

g. Ayat Kursi (QS al-Baqarah/2: 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”<sup>44</sup>

Dalam ayat ini, Allah swt. telah menyifati Diri-Nya sendiri dengan sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang berhak disembah secara hakiki, seperti sifat Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Memiliki, Maha Berilmu, Maha Kuasa, dan sebagainya. Ayat yang penuh berkah ini juga berbicara tentang Allah swt. dalam enam tempat, terkadang dengan menyebut nama-Nya sendiri, terkadang dengan menggunakan kata ganti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam al-Qur’an tidak ada satu pun ayat yang menyerupai ayat ini (Ayat Kursi).<sup>45</sup>

Ayat kursi ini merupakan ayat ke-255 dari surah al-Baqarah. Ada banyak faḍilah membaca ayat kursi di antaranya adalah :

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur’an; Yang Halus dan tak Terlihat*, h. 260.

<sup>44</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur’ān Al-Karīm, Al-Kaffah*, h. 43.

<sup>45</sup>Muhammad Taqi Falsafi, *Kcagungan Ayat Kursi* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), h. 13-14.

1. Apabila seseorang membaca ayat kursi sebelum tidur dengan rutin, maka dengan izin Allah swt. orang tersebut akan diselamatkan pada saat ia tidur, tidak diganggu oleh setan, dijauhkan dari mimpi-mimpi buruk atau menakutkan.
2. Apabila dibaca 100 kali pada saat tengah malam atau seperempat malam yang terakhir setelah orang tersebut melakukan shalat sunnah hajat, maka khasiat dan faedahnya dapat mengusir, menghilangkan, dan menghindarkan dari gangguan jin, setan, makhluk gaib, makhluk halus, dan sebangsanya, serta gangguan dari orang-orang zalim.<sup>46</sup>

Jika diperhatikan, bacaan-bacaan yang dianjurkan di atas, paling tidak terdapat dua hal pokok yang menonjol. Pertama, permohonan perlindungan kepada Allah swt. dan kedua, pengakuan tentang kekuasaan Allah swt. mengatur dan menguasai alam raya.

Bacaan-bacaan yang dianjurkan, ada yang terbatas dalam upaya menanamkan kebesaran Allah swt. yang dalam hal ini ada bacaan yang hanya menyebut sifat dan perbuatan Allah swt. secara sepintas dan ada pula yang terperinci. Di sisi lain, ada yang menyebut bersamanya apa yang dimohonkan perlindungan-Nya secara menyeluruh, dan ada juga yang hanya sepintas. *Ta'awwūz* hanyalah mengandung permohonan perlindungan Allah swt. dari setan. apa kekhawatiran atau kejahatannya yang ditakuti tidak disebutkan.

Al-Muawwizatain yakni QS al-Falaq dan QS al-Nās, mengandung permohonan perlindungan atas kejahatan yang bersumber dari luar dan dalam manusia. Allah swt. disifati dengan Rabb al-Falaq. Kata al-Falaq terambil dari kata

---

<sup>46</sup>Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Faḍīlah 114 Surat al-Qur'an*, h. 31-34.



*falaqa* yang berarti membelah. Ada yang memahami kata ini dalam arti pagi. Malam dengan kegelapannya diibaratkan dengan sesuatu yang tertutup rapat. Kehadiran cahaya pagi di celah kegelapan malam menjadikan malam bagaikan terbelah. Dari sini kata *falaq* diartikan pagi. Allah swt. adalah Rabb al-Falaq karena Dia yang mengatur hukum-hukum alam sehingga pagi dapat hadir setelah kegelapan malam. Surah yang mengandung permohonan perlindungan ini dimulai dengan sifat Allah swt. tersebut karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari. Rencana jahat pun disusun dalam kegelapan dan kerahasiaan. Dengan menanamkan ke dalam hati bahwa Allah swt. adalah Yang Mahakuasa membelah kegelapan malam dengan terangnya pagi, seseorang akan diantar untuk merasa yakin pula bahwa Allah swt. juga Mahakuasa menyingkirkan kejahatan dan kesulitan serta segala macam gangguan. Karena kejahatan hadir atau biasanya dirancang dalam kegelapan. Permohonan perlindungan pada QS al-Falaq bukan hanya dari kejahatan setan dan jin, bukan juga hanya manusia, tetapi dari seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Dalam QS al-Falaq/113 permohonan perlindungan yang terakhir dimohonkan adalah kejahatan berupa iri hati. Kejahatan ini merupakan salah satu sumber utama iblis atau untuk merayu dan mengganggu manusia. Adapun QS al-Nās/114 merupakan permohonan perlindungan dari sumber kejahatan setan. Di sini terlihat hubungan yang sangat erat. QS al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedangkan QS al-Nās menitikberatkan pada permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari setan. Surah al-Falaq dan surah al-Nās adalah merupakan dua surah yang satu rangkaian sehingga Nabi Muhammad saw. menganjurkan untuk membacanya bersamaan.

Ayat Kursi tidak mengandung permohonan apa pun. Ayat tersebut hanya memaparkan sekian sifat-sifat Allah swt. tetapi, itu disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah swt. Dalam ayat tersebut, dilukiskan betapa kekuasaan Allah swt. dan betapa dugaan tentang keterbasaan pemeliharaan dan perlindungan-Nya, yang boleh jadi terlintas dalam benak, dihapus oleh-Nya kata demi kata.<sup>47</sup> Ayat kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran, kekuasaan, pertolongan, dan perlindungan-Nya sehingga sangat wajar serta logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat itu maka ia memperoleh perlindungan Allah swt. dari gangguan setan. Dapat dijelaskan pula bahwa jin jahat atau setan menjauh dari pembaca ayat kursi melalui ilustrasi berikut: Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak akan senang mendengar kalimat-kalimat buruk. Telinganya tidak dapat mendengarkannya karena dengan mendengar, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya (yakni setan manusia atau jin) tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, seperti ayat kursi.

Ayat kursi dinilai juga oleh ulama sebagai ayat yang termulia dalam al-Qur'an karena terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah swt. satu di antaranya tersirat, dari lima puluh kata yang dikandungnya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama Allah swt. itu bila dicamkan dan dihayati, akan memberikan kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 264-269.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 272-273.

Salah satu doa yang tidak pernah Rasulullah saw. tinggalkan ketika pagi dan petang sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari ‘Abdullah bin ‘Umar sebagai berikut.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنِي جُبَيْرُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ هَؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمَسِّي اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللَّهُمَّ اسْئُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي قَالَ يَعْنِي الْخَسْفَ.<sup>49</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Ubadah bin Muslim Al Fazari telah menceritakan kepadaku Jubair bin Abu Salamah bin Jubair bin Muth'im; Aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan, "Rasulullah saw. tidak pernah meninggalkan doa-doa ini ketika pagi dan sore hari: “Ya Allah, aku memohon keselamatan kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon ampunan dan keselamatan kepada-Mu dalam urusan agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah, tutupilah aib-aibku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah, jagalah diriku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku, aku berlindung dengan keagungan-Mu dari kedengkian dari arah bawahku yakni kehinaan”.

Telah kita ketahui bahwa Rasulullah saw. yang akhlaknya adalah al-Qur'an, beliau adalah orang yang telah dijamin masuk surga, dijamin keselamatannya dari bahaya apapun termasuk jin/setan, namun beliau tetap memohon perlindungan kepada Allah swt. dan menjadi hamba yang bersyukur. Maka bagi kita yang tidak memiliki jaminan untuk itu sudah sepatutnya kita mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. agar kelak kita mendapat syafa'at pada hari di mana manusia membutuhkan syafa'at dari beliau.

---

<sup>49</sup> Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VIII (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 1421 H), 403.

## BAB V

### PENUTUP

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Sumpah Iblis dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Hakikat sumpah Iblis adalah Iblis menghalang-halangi Adam a.s. dan keturunannya dari jalan yang lurus/jalan keimanan yang dapat mengantarkan kepada keridhaan Allah swt. dengan menggunakan empat arah depan, belakang, kanan dan kiri (dunia, akhirat, agama dan kemaksiatan). Adapun arah atas dan bawah tidak disebutkan karena Iblis mengetahui bahwa kedua arah tersebut merupakan keadaan dimana seorang hamba melakukan kontak langsung dengan Allah swt.
2. Wujud sumpah Iblis adalah Iblis menggoda manusia yang menyangkut akhirat yakni dengan cara membisikkan kepada manusia bahwasanya tidak ada surga, neraka, hari kebangkitan, dan tidak ada pula hari perhitungan. Kemudian yang menyangkut kehidupan di dunia, Iblis membisikkan kepada manusia bahwasanya dunia tidak akan hancur, dan ia memerintahkan manusia untuk mengumpulkan harta, berlaku kikir, dan berbuat kerusakan. Dari perkara agama yakni siapa yang dalam keadaan terpetunjuk maka Iblis akan mensamarkan sehingga dia keluar dari petunjuk itu, dan siapa yang dalam keadaan sesat, maka Iblis akan menghiasi baginya sedemikian rupa sehingga dia tetap dalam kesesatan. Adapun melalui kemaksiatan/amal buruk maka akan dihiasinya dan dijadikan terasa indah.

3. Dampak dari sumpah Iblis ada dua yakni, *pertama*. manusia menjadi jauh atau terhindar dari *ṣirāt al-mustaqīm* (jalan yang lurus), *kedua*. banyak manusia yang kurang, bahkan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt. baik yang terdapat pada dirinya dan di luar dirinya.

#### **B. *Implikasi dan Saran***

Melalui skripsi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sumpah Iblis yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, penting untuk dipahami, dan dihayati dalam kehidupan. Mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan dari sumpah Iblis tersebut bagi manusia. Dampaknya itu akan memicu kemurkaan Allah swt. sekaligus akan merugikan pelakunya. Namun jika sumpah iblis tersebut dipahami hakikat, wujud, serta dampaknya terhadap manusia, maka yang demikian akan melahirkan sikap kehati-hatian dalam diri untuk mengarungi kehidupan di dunia yang merupakan ladang amal menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Kajian tentang sumpah Iblis yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, menarik dan penting untuk dikaji dan disebarakan ke masyarakat luas, sebab dari waktu ke waktu, dunia ini terasa semakin terhias oleh berbagai bentuk materialnya, juga pola perilaku manusia selalu dinamis yang tidak menutup kemungkinan membuatnya terlena dan hanya mengejar kehidupan dunia yang fana ini. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan, keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

‘Āisyah Muḥammad ‘Alī ‘Abd al-Rahmān al-Ma’rūfah bi bint al-Syāṭi’, *Al-I’jāz al-Bayani li al-Qur’ān wa Masāil Ibn al-Azraq*. Cet. I; t.t: Dār al-Ma’ārif, t.th.

al-‘Abasī, Abū Bakr bin Abī Syaibah Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Usmān bin Khawasatīy. *Al-Kitāb Al-Muṣannif fī Al-Aḥādīs wa Al-Aṣār*, Juz VII. Cet. I; Maktabah al-Rusyd al-Riyāḍ, 1409 H.

‘Abdullah Ibn ‘Abbas, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, t.th.

Abdurrahim, Ramdhani. *20 Jalan Keberuntungan dan 20 Penyebab Kerugian*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016.

Abū Ishāq, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Sa’labī. *Al-Kasyf wa al-Bayān ‘an Tafsīr al-Qur’ān*, Juz IV. Cet. I; Beirut-Libanon: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī 1422 H.

Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir dan Qur’an*. Cet. I; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

al-Ju’fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz IV. Cet. I; t.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

Amin, Surahman. Jin Perspektif Al-Qur’an, *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2014.

al-Anṣārī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī, Abū Faḍl, Jamāl al-dīn ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz XI. Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H.

al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Husain bin Muḥammad al-Ma’rūf bi al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H.

al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur’an al-Karīm*. Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M.

Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Khutbah Iblis*. Cet. I; Solo: Al-Wafi Publising, 2015.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

al-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Isma‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Biṣrī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)*, Juz III. Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Ṭauzī’, 1420 H/1999 M.

Falsafi, Muhammad Taqi. *Keagungan Ayat Kursi*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

al-Farāhīdī, Abū ‘Abdurrahmān al-Khaḥil ibn Ahmad ibn ‘Amr ibn Tamīm. *Kitāb al-‘Ain*, Juz VI. t.t; Dār wa Maktabah al-Hilāl, t.th.

al-Farmawī, Abd al-Hayyi. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*, sebagaimana yang dikutip oleh Syams al-Rahmān, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2014.

- al-Fuyūmī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz II. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.
- al-Ḥusainī, Muḥammad bin Rasyīd bin Riḍā. *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār)*, Juz VIII. t.tp: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- al-Hafiz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur’an*. Cet. III; Jakarta: Amzah, 2008.
- Has, Muhammad Hasdin. *Membuka Tabir Sumpah dalam Al-Qur’an; Studi Analisis Penafsiran ‘Aisyah Bint Al-Syati’*.
- ibn ‘Āsyūr, Muḥammad Tāhir. *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Juz I (Cet. I; Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), h. 424.
- ibn Zakariyyā’, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI. t.t; Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M
- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam. *Sejuta Berkah dan Fadhillah 114 Surat al-Qur’an*. Cet. I; Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Ibnu Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Juz IX. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Ibnu Qudamah, *Minhajul Qasidin*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 1997.
- Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *al-Mu’jam al-Wasīt*, Juz I. t.t; Dār al-Da‘wah, t.th.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Cet. III; Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Jaaze, Ahmad. *Ide-ide Inovatif dalam Menghafal al-Qur’an; Metode Menghafal al-Qur’an 10 Menit Perhalaman*. Cet. III; Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2017.
- Kementrian Agama, *Al-Qur’an Al-Karim, Al-Kaffah*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka. 2012.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- al-Kuwait, Wizārah al-Auqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah. *al-Mausū‘ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz X. Cet. II; Kuwait: Dār al-Salāsāl, 1404 H.
- Mardan, *Al-Qur’an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII; Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2002 M.
- al-Muḥārabiyy, Abū Muḥammad Abd al-Ḥaq bin Gālib bin ‘Abd al-Raḥmān bin Tamām ‘Aṭiyah al-Andalusiyy. *Al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Juz II. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alamiah, 1422 H.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur’an*. Cet. I; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, t.th.
- al-Nasāī, Abū Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syuaīb bin ‘Alī al-Khurasānī. *Al-Sunan Al-Kubrā*, Juz VII. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.

- Nasbi, Ibrahim. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996.
- al-Qaṭṭān, Mannā' bin Khafīl. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Cet. III; t.t: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: di Bawah Naungan al-Qur'ān*, Jilid IV. Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010.
- al-Rāzī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazwaynī. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV. t.t: Dār al-Fikr, 1399 H.
- al-Rāzī, Fakhruddin. *Tafsīr al-Kabīr*, Juz XIV. Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1420.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Aliy. *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz I. Cet. I; Kairo: Dār al-Ṣābūniy, li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzī', 1417 H.
- Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Salim, Abd Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsīr Mauḍu'i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011 M.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011 M.
- Shihab, M. Quraish. *Setan dalam Al-Qur'an; Yang Halus dan Tak Terlihat*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Yang Tersembunyi, Jin, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an al-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IV. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Soebachman, Adiba A. *Hikayat Iblis dan Malaikat*. Cet. I; Banguntapan Bantul Yogyakarta: Kauna Pustaka, 2015.
- Suryadilaga dkk, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III; Sleman: Teras, 2010.
- al-Suyūṭī, Al-Imām Jalaluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz. I. Cet. I; Bairut: Muassisu al-Kutūb al-Syaqafiyyah, 416 H/996 M.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr. *Tafsīr Jalālain*. Cet. I; Kairo: Dār al-Ḥadīṣ. t.th.



- al-Suyūṭī, Imam. *Luqṭ al-Marjān fī Ahkām al-Jān*, terj. Kathur Suhardi, *Alam Jin*. Cet. V; Bekasi: Darul Falah, 2010.
- al-Sya'rawī, Muhammad Mutawalli. *Meniti Jalan Menuju Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta Timur: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.
- al-Syafrowi, Mahmud. *Bumi Sebelum Manusia Tercipta*. Cet. I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2014.
- al-Syaibānī, Abū 'Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VIII. Cet. I; t.t: Muassasah al-Risālah, 1421 H.
- Syubhani, Ja'far. *Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Nur al-Huda, 2015.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān*, Juz XII. Cet. I, t.t.t: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- al-Zuhailī, Wahbah bin Mustāfa. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manḥāj*, Juz VIII. Cet. VIII; Damasyqi: Dār al-Fikr al-Ma'ašir, 1418 H.